mediakita
Satu Hari di 2018
sebab akhirnya aku yang harus membuatmu patah hati
@dsuperboy
BOY CANDRA

mediakita
Satu Hari di 2018
sebab akhirnya
aku yang harus
membuatmu
patah hati
@dsuperboy

BOY CANDRA

Satu Hari di 2018

Penulis: Boy Candra
Penyunting: Dian Nitami
Proof Reader: Agus Wahadyo
Desainer Cover & Penata Letak: Budi Setiawan
Ilustrasi Cover & Isi: www.shutterstock.com
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

REDAKSI:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa, Jakarta Selatan 12630
Telp. : (021) 7888 3030; **Ext.** 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter: @mediakita

PEMASARAN:
Jl. Kelapa Hijau No. 22 Rt 006/03 Jagakarsa,
Jakarta Selatan 12620 Indonesia
(021) 7888 1850
(021) 7888 1860
distributorsukabuku.com
pemasaran@distributortransmedia.com

Cetakan Pertama, 2015

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Candra, Boy
Satu Hari di 2018/Boy Candra; penyunting, Dian Nitami; —cet.1— Jakarta: mediakita, 2015
viii+172 hlm.; 13x19 cm
ISBN 979-794-506-5
1. Novel I. Judul
II. Dian Nitami
895

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

Daftar Isi

Terima Kasih

Allah swt pewujud segala hal. Terima kasih atas segala sisi hidup ini.

Kepada ayah –Mahyunil, lelaki hebat. Mama Ema. Adik saya, Harina Putri Kesuma. Keluarga kecil yang selalu menjadi rumah saya pulang. Terima kasih sudah menerima saya sepenuh hati. Kepada Widia Sri Mayanti, tetaplah berjuang bersama.

Editor novel ini, Mbak Nitamy. Terima kasih sudah mempercantik. Juga teman-teman di penerbit Mediakita, Mas Irwan, Mas Darma, Mas Agus, Mas Budi, dan semua yang sudah memercayai dan bekerjasama selama ini. Terima kasih.

Sahabat, dan adik-adik keluarga besar Unit kegiatan Komunikasi dan Penyiaran Kampus Universitas Negeri Padang –UKKPK UNP. Terima kasih sudah berbagi banyak hal dan menjadi keluarga yang menyenangkan. Juga sahabat saya Andi Has, anak ukkpk yang di Jakarta,

teman-teman kos, teman-teman di twitter, facebook, instagram, dan semua yang selalu membantu saya. Terima kasih.

Dan kepada kamu, ____________. Pembaca setia buku-buku saya, juga tulisan di blog dan lainnya. Buku ini adalah buku keenam saya tumbuh bersama kalian. *Kadang, seseorang datang kembali saat kita sudah berusaha keras mengobati hati.*

Padang, Oktober 2015.

Boy Candra

BISA JADI YANG
KAU TANGISI HARI
INI ADALAH HAL
YANG AKAN KAU
KENANG DENGAN
LEGA NANTI.

Satu Hari di 2018

Barangkali banyak hal di dunia ini yang memang selayaknya jadi misteri saja. Ada baiknya beberapa misteri tak perlu dipecahkan. Hari ini aku tahu, seharusnya kita tidak pernah bertemu lagi. Seharusnya kita tidak bicara perihal ini lagi. Sebab, sudah lama aku berusaha menguburnya. Sekian lama juga aku berusaha menjauh. Menghindari semua yang mungkin saja bisa membuatku kembali mengingatmu. Dan setelah sekian lama, ternyata waktu bisa mempermudah segalanya. Tidak ada lagi keinginan dan harapan yang dulu kujaga.

Alisa, harusnya kita tidak bertemu lagi. Sudah seharusnya kau senang dengan hidupmu sekarang. Sudah seharusnya pula aku menikmati apa saja yang telah kuperjuangkan sendiri. Namun, takdir berkata lain. Aku juga tidak mengerti apa mau Tuhan kembali mempertemukan aku denganmu. Tiba-tiba saja, seolah semua sudah menjadi jalan dari Tuhan. Kau datang ke kota tempat aku melarikan diri dua tahun lalu. Katamu,

ini hanya urusan pekerjaan. Setelah kau tamat, kau tidak betah bekerja di kotamu. Menurutmu, orang-orang di kotamu masih belum bisa terbuka dengan perubahan. Dan seperti dahulu, kau benci akan prinsip itu.

Itulah yang membuatmu akhirnya terdampar di kota ini. Dua tahun lalu, aku berusaha lari ke sini. Menjauh darimu, menjauhi semua keinginanku untuk memintamu lagi. Sungguh, Alisa. Hari itu aku benar-benar tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Aku hanya ingin membawa diriku sejauh mungkin. Aku meninggalkan impianku. Aku mengembara seperti orang tak tahu arah. Hanya satu hal yang aku inginkan waktu itu Alisa, aku ingin punya hidup yang baru. Lepas dari hidup orang yang tidak pernah menginginkanku. Orang itu kau, Alisa.

Dua jam sudah kita berdiri di tempat ini. Sejak beberapa hari lalu kau menghubungiku. Katanya, kau butuh bantuanku. Awalnya aku keberatan, Alisa. Bukan karena aku tidak ingin membantumu. Aku hanya berusaha sebisanya tidak ingin bertemu kau lagi. Sama seperti dua tahun lalu. Saat aku memilih pergi dari kotamu. Apa yang kau lakukan rasanya sudah membuat hancur hatiku. Tetapi sungguh, aku tidak berniat membencimu. Aku hanya ingin belajar mencintai diriku sendiri.

Seperti kata sahabatku waktu itu. "Jika orang yang kau cintai mengabaikanmu, bahkan mempermainkan perasaanmu. Sungguh, dia tidak layak untuk kau sedihkan. Dia tidak layak menghancurkan hatimu. Sebab, dirimu jauh lebih berarti." Itulah Alisa, awal mula aku mencoba memahami diriku. Aku memang harus melepaskanmu. Tidak tanggung-tanggung, Alisa. Aku merantau tanpa modal apa pun. Selain modal patah hati yang kubawa.

Betapa pun pahit hidup di rantau ini aku tanggung, Alisa. Aku hanya ingin lepas dari keinginanku untuk mencintaimu. Aku ingin mencintai diriku sendiri. Dua tahun sudah semuanya kubangun. Aku mencoba menata lagi hidupku. Mencoba lagi merakit hatiku yang sudah berantakan oleh sikapmu. Namun, kini kau memintaku bertemu. Ini berat bagiku. Namun, aku tidak ingin membencimu. Apalagi sampai menaruh dendam kepadamu. Tidak Alisa. Aku tidak begitu. Biar kau sajalah yang pernah mematahkan hatiku. Aku tidak ingin melakukan kejahatan yang sama.

Meski berat, aku tidak pernah tega kepadamu, Alisa. Jauh berbeda dengan apa yang kau lakukan dua tahun lalu kepadaku. Aku akhirnya menemuimu di tempat ini. Aku sengaja mengajakmu bertemu saat sore. Sebab, aku tidak suka suasana pagi dan malam hari bersamamu. Dua tahun lalu, hampir setiap pagi aku memikirkanmu. Juga kau saja yang ada di kepalaku saat aku ingin tidur. Itulah alasan kenapa aku menemuimu sore hari.

Biar kau sajalah yang pernah mematahkan hatiku. Aku tidak ingin melakukan kejahatan yang sama.

"Kamu apa kabar, Van?"

"Baik." Aku berusaha tersenyum.

"Ternyata kau masih seperti Irvan yang kukenal dulu. Pendiam." Kau ikut tersenyum.

Aku hanya berusaha membalas seadanya. *Irvan yang kukenal dulu.* Kalimat itu terasa mengingatkan sesuatu, Alisa. Namun, aku berusaha menepisnya. Bagaimana mungkin kau bisa mengatakan aku masih Irvan seperti yang dulu. Sementara waktu dua tahun, sudah membuatku jauh. Sudah membawaku ke kota ini. Tempat yang begitu jauh dari kotamu.

"Apa yang bisa kubantu?" tanyaku. Aku ingin segera mengakhiri pertemuan kita.

Kau seolah mengerti gelagatku. Kau menyebutkan tujuanmu. Kau butuh bantuan untuk diantarkan ke sebuah sekolah terpencil. Berada di ujung kota ini. Daerah paling pinggir. Kau ingin mengajar bahasa Indonesia di sana. Hal yang dulu kukagumi darimu. Aku juga suka berhadapan dengan anak kecil. Namun itu dulu, dua tahun lalu.

Beberapa saat kemudian kita berangkat. Aku mengantarmu pulang ke penginapanmu. Besoknya aku berjanji untuk menemanimu ke sekolah itu. Dan, aku pikir itu adalah saat terakhir aku akan bertemu denganmu. Aku sungguh tidak ingin lagi bertemu

denganmu. Dua tahun sudah melarikan diri ke kota ini membuatku mulai terbiasa tanpamu. Dan, aku tidak ingin lagi merasakan kebiasaanku dua tahun lalu. Lelaki yang berharap kau mau mencintaiku. Aku takut, merasakan lagi betapa sakitnya cinta yang tak kau balas.

Aku pikir dengan kau mengajar di daerah pinggiran kota. Kita tidak akan bertemu lagi. Namun, aku salah, kau memilih tinggal dekat dengan tempat tinggalku. Kau memilih bolak balik ke daerah mengajarmu. Katamu, di sana susah akses internet. Kau butuh materi ajar yang baru, agar murid-muridmu menjadi lebih pintar. Kau memang sangat mencintai pekerjaanmu. Setidaknya, itu masih sama seperti kau yang dulu. Perempuan yang begitu mencintai apa pun yang ia lakukan.

Dan, kita pun mulai sering bertemu. Kau datang sesekali ke tempat kerjaku. Di akhir pekan saat kau tidak mengajar, kau memilih membaca buku di kafe kecil milikku. Sejak dua tahun lalu, aku merintis usaha ini. Membuat kafe baca untuk orang-orang di kota ini. Tidak terlalu besar. Namun, berkat bantuan teman-teman yang kukenal di kota ini. Mereka memberikan buku koleksi mereka secara suka rela. Jadilah kafe ini dengan koleksi buku yang hampir lengkap. Selain makanan dan minumannya memang dijual dengan harga bersahabat.

Dua tahun sudah aku menghabiskan waktu di sini, Alisa. Aku berusaha menenangkan hatiku. Aku tahu kau suka buku dan mencintai bahasa Indonesia. Itulah sebabnya aku memilih membangun kafe ini. Dengan melihat orang membaca dan menikmati waktu dengan buku. Setidaknya, aku merasa masih ada harapan untukku bertahan. Meski aku tidak pernah lagi berharap kau mencintaiku, Alisa. Seperti apa yang aku harapkan dua tahun lalu.

Namun, waktu menghadirkan hal lain di antara kita. Kebersamaan yang akhir-akhir ini menyelimuti kita. Menjadi sesuatu yang membuatku merasa kau mulai berbeda. Kau tidak seperti dulu. Perempuan yang mengabaikan aku. Lelaki yang bahkan bersikeras memohon untuk kau cintai.

Malam ini selepas kafe mau tutup. Kau masih saja betah di sini. Aku tidak berani mengusirmu. Kau tamuku di sini. Sama seperti yang lainnya. Tidak mungkin aku mengusir tamu yang datang ke kafeku. Kau masih duduk di pojok kafe dengan buku yang berada di tangan dan meja. Akhirnya aku segera menghampirimu. Dari tadi aku mencari kata yang tepat untuk mengatakan kepadamu. Aku ingin menutup kafe ini. Kau harus segera pergi.

"Maaf, Alisa. Kafe ini ingin aku tutup. Kamu bisa datang lagi besok."

Kau menatapku sejenak. Lalu meletakkan buku yang ada di tanganmu ke atas meja.

"Terima kasih," ucapku, mengambil buku yang kau serahkan.

Tapi kau tidak langsung pergi. Setelah kau membayar minuman dan makananmu. Kau menatapku, lalu mengatakan sesuatu.

"Boleh kita bicara sebentar?"

Aku ingin menolak tetapi aku tidak melakukannya. Aku memberi isyarat kepadamu untuk menunggu sebentar. Aku mengembalikan buku-buku yang kau baca ke rak buku.

Kau terlihat mengatur napasmu. Beberapa saat kemudian kau mulai mengutarakan apa yang ingin kau katakan.

"Irvan. Kau masih ingat kejadian dua tahun lalu?"

"Masih," jawabku.

"Apa kau pergi ke kota ini untuk menghindariku?"

Aku tidak tahu apa maksudmu. Namun, sejujurnya aku tidak lagi ingin membahas semua ini. Kau menghadirkan perasaan-perasaan yang dua tahun ini kutimbun dengan segala kesibukanku.

"Bukankah kau yang menghindariku?" Aku balik bertanya.

"Kau jawab saja pertanyaanku. Kenapa tiba-tiba kau menghilang? Dan kau pergi ke kota ini? Tidak usah mengajukan pertanyaan balik."

Kau masih saja egois, Alisa. Dua tahun ternyata tidak membuat sifat egoismu banyak berubah.

"Iya. Aku menghindarimu."

Kau tersenyum. Mengatur kembali napasmu. Aku juga melakukan hal yang sama. Malam itu terasa seperti suasana dua tahun lalu. Saat aku begitu menginginkanmu.

"Apa dulu kau begitu mencintaiku?" tanyamu.

"Menurutmu?" Harusnya kau tidak bertanya.

"Jawab saja!" Kau memang suka seenaknya, Alisa.

"Iya. Aku bahkan mencintaimu melebihi apa pun yang pernah aku cintai waktu itu."

Kemudian beberapa saat kita saling diam. Aku tidak tahu harus mengatakan apa kepadamu. Aku hanya menunggu sebenarnya apa yang kau inginkan. Hingga beberapa menit setelah kita saling diam. Kau kembali membuka pembicaraan.

"Irvan. Aku tidak mengerti kenapa dulu aku menolakmu. Kenapa aku dulu mempermainkan hatimu.

Namun, sejak kau pergi, aku merasa ada yang hilang. Aku merindukanmu setelah itu." Kau mengatakan itu dari hatimu. Aku tahu, aku bisa merasakannya dari tatap matamu.

"Kenapa kau tidak mencariku saat itu? Kenapa kau tidak menahanku?" tanyaku.

Aku masih ingat. Aku sempat menunggumu beberapa saat di bandara. Menatap orang-orang dan berharap kau datang lalu menahanku. Namun, kenyataan tak semanis adegan di film-film romantis. Kau tidak pernah datang. Dan, aku akhirnya pergi meninggalkan kotamu dengan patah hatiku.

"Aku tahu waktu itu aku salah, Irvan. Kau tahu, kenapa sekarang aku datang ke kota ini?"

"Kau ingin mengajar anak-anak bahasa Indonesia. Seperti cita-citamu dulu," jawabku datar. Aku mengalihkan mataku darimu.

"Bukan hanya itu. Aku ingin memperjuangkan lagi lelaki yang dulu pernah kuabaikan."

Aku berusaha mengatur napasku. Sesak rasanya mendengar kau mengatakan itu. Sungguh, aku benar-benar belum sepenuhnya menghapusmu dari ingatanku. Apalagi sejak kau datang ke kota ini. Sejak kau sering berkunjung ke kafe milikku. Aku berusaha menenangkan diriku. Aku meyakinkan diriku. Aku

sudah menjauh sejauh ini. Meski pada saat yang sama hadirmu menghadirkan semua ingatan dan perasaan yang dulu begitu dalam.

"Lalu apa yang kau mau dariku?" tanyaku.

"Bisakah kau memberiku kesempatan?"

Itu ucapan yang dulu kukatakan kepadamu, Alisa. Sekarang kau yang mengatakan itu kepadaku. Entah apa mau Tuhan hari itu. Aku benar-benar tidak mengerti.

"Kesempatan?"

"Izinkan aku memperbaiki kesalahanku. Aku ingin belajar mencintai orang yang mencintaiku. Aku ingin mencintaimu."

Jelas sudah apa yang kau inginkan, Alisa.

Aku menahan sesak di dadaku.

"Alisa. Dua tahun lalu, aku memohon kepadamu. Beri aku kesempatan untuk membuatmu jatuh cinta. Beri aku waktu agar aku bisa membuatmu nyaman denganku. Namun, yang aku dapatkan adalah kau hanya mempermainkan perasaanku. Kau katakan kepadaku, kau tidak bisa mencintaiku. Kau katakan kepadaku kau tidak butuh cintaku."

Aku berhenti sejenak. Aku takut aku terkesan ingin membalasmu. Namun, sungguh, Alisa. Aku tidak dendam kepadamu.

"Kau memberiku rasa nyaman. Lalu kau mengabaikan aku. Menolak cintaku. Dengan sesukamu mengutak-atik hatiku, Alisa. Kau tidak sadar Alisa? Saat itu aku sudah seperti orang gila. Aku tidak punya arah hidup. Kuhancurkan hidupku karena aku terlalu mencintaimu. Kau membuatku seolah seorang pengemis perasaan, Alisa." Entah kenapa, emosiku mulai meluap-luap.

"Aku tidak bermaksud begitu, Irvan." Kau membela diri.

"Dua tahun bukan waktu yang sebentar, Alisa. Aku pergi ke kota ini untuk menemukan hidup yang baru. Bagiku, Alisa yang kucintai sudah mati. Perempuan itu sudah tidak ada lagi dalam hidupku. Tidak akan pernah ada lagi, Alisa. Kau yang sekarang adalah Alisa yang baru. Teman lama yang butuh bantuan. Hanya itu. Tidak lebih." Aku mengalihkan pandangku darimu.

Aku bisa menatap matamu yang kecewa. Kau dulu selalu bisa mendapatkan apa pun yang kau inginkan. Bahkan kau bisa saja memberiku harapan lalu mencampakkan aku begitu saja. Hingga semua kesakitan itu membawa aku ke kota ini. Tumbuh dan mencoba hidup lagi setelah begitu hancur kau buat hati ini.

Beberapa saat kemudian kau pulang. Aku menutup pintu kafe. Seseorang menungguku dengan senyum yang tak pernah berubah sejak aku mengenalnya.

"Terima kasih, kau masih memberiku kesempatan untuk mencintaimu," ucapnya.

"Maaf, sudah membuatmu sedih beberapa hari ini. Mulai malam ini, kupastikan kau saja selamanya." Aku memeluk perempuan itu. Dia mungkin tidak sepertimu Alisa. Namun darinya aku belajar, bahwa mencintai orang yang mencintai kita jauh lebih menyenangkan.

Rahasia Lani dan Manela

Barangkali benar, salah satu tujuan manusia diciptakan adalah untuk menjadi tempat sampah.

"Lani..." dia memanggilku. Sahabat terbaik sejak kami masih terlalu kecil. Bahkan mungkin sejak kami masih dalam kandungan. Ibunya dan ibuku sudah bersahabat dari mereka gadis. Dan, persahabatan kami seperti warisan keluarga. Yang turun temurun harus kami jaga.

Apa pun yang dia rasakan. Semua hal yang menimpanya akan ia ceritakan kepadaku. Begitulah Manela. Dia selalu percaya kepadaku. Hal yang sama juga kutunjukkan kepadanya. Mungkin karena itu kami betah untuk saling membutuhkan. Bertahun-tahun bertahan sebagai sahabat. Tidak selalu akur memang, sesekali kami pun mengalami salah paham. Namun, persahabatan kami jauh lebih kuat dari kesalahan yang satu di antara kami lakukan.

BARANGKALI
BENAR,
SALAH SATU
TUJUAN MANUSIA
DICIPTAKAN
ADALAH
UNTUK MENJADI
TEMPAT
SAMPAH.

"Ela." Aku berhenti, yang memanggilku berjalan mendekat.

"Kamu hari ini sibuk?"

Aku sudah tahu ke mana arah pertanyaannya. Manela butuh teman curhat. Tentu, aku tidak akan menolak. Sesibuk apa pun aku, selalu akan kusempatkan mendengarkan dia bercerita. Begitulah sahabat, kadang ada masanya kita harus merelakan waktu lelah kita. Agar orang yang kita sayangi bisa bahagia.

Malam itu, Manela menginap di rumahku. Kebiasaan yang sering kami jalani sejak kami masih sekolah dasar. Dulu, hanya urusan mengerjakan pekerjaan rumah (PR) dan segala kewajiban sekolah yang kadang bikin resah. Sekarang tentu berbeda, selain urusan skripsi, kami juga lebih banyak bicara perihal hati.

"Kamu kenapa lagi? Ada masalah lagi dengan Gilan?"

"Bukan, ini bukan tentang Gilan." Manela menunduk. Ada yang belum ia ceritakan kepadaku. Dan, ia seolah menahan untuk tidak menceritakan itu.

Kalau bukan tentang Gilan. Lalu tentang apa lagi? Tidak mungkin dia membahas skripsi sampai sekalut ini. Ini pasti urusan hati. Tetapi apa yang terjadi?

Gilan Bahri adalah lelaki yang kami temui di awal masuk kuliah. Dan, mulai hari itu aku bisa melihat sesuatu di mata Manela. Ada rasa kagum, sekaligus suka kepada lelaki berkulit putih itu.

"Kamu yakin suka sama Gilan?" tanyaku.

"Kenapa, memang?"

"Dia kan anak cupu, gitu."

"Sesekali, seru juga kali ya pacaran sama lelaki baik-baik seperti Gilan."

Itu yang aku khawatirkan sebenarnya. Yang aku tahu, Manela hampir tidak pernah serius menjalani hubungan asmara dengan laki-laki. Sejak dia dikhianati lelaki yang dengan sepenuh hati ia cintai. Manela seolah menganggap semua lelaki sama. Hanya untuk dijadikan permainan.

"Kalau kau tidak mempermainkan lelaki, maka kau yang akan dijadikan mainannya." Itu yang dikatakan Manela. Sewaktu aku mencoba untuk menasihatinya.

"Tapi, Gilan itu lelaki baik. Kamu tidak boleh melampiaskan sakit hatimu di masa lalu kepada orang yang bahkan tidak tahu masalahmu."

"Lani... kamu dari dulu selalu saja membawa apa pun dengan perasaan. Kalau kamu terus begitu, kamu akan menjadi perempuan yang selalu tersakiti."

"Ela, aku hanya ingin kamu tidak melakukan kesalahan."

"Terima kasih, Lani. Tapi aku tahu apa yang aku lakukan. Aku paham." Dia tersenyum.

Aku memang tidak pernah bisa marah kepada Manela. Dia sudah seperti saudara bagiku. Bahkan mungkin melebihi itu.

Awalnya, aku tidak pernah menduga. Manela bisa bertahan dengan Gilan selama tiga tahun lebih. Aku tidak mengerti, apakah karena Manela terlalu pintar merayu hati Gilan –setelah lelaki itu disakitinya. Atau karena Gilan yang terlalu cinta kepadanya.

Pernah suatu kali, aku bertanya kepada Gilan.

"Kenapa kamu masih mencintai perempuan yang jelas-jelas mempermainkan perasaanmu?"

Dia hanya tersenyum seadanya.

"Untuk membuat dia mengerti, bahwa aku bukan lelaki yang tidak layak dia permainkan." Jawabnya tenang.

Obrolanku dengan Gilan hanya akan berakhir sesingkat itu. Tidak akan ada obrolan panjang seperti aku mendengarkan curahan hati Manela.

Menjadi orang yang berada di posisi sepertiku kadang jenuh juga. Bagaimana tidak. Di satu sisi aku harus mendengarkan sahabatku sendiri. Cerita tentang

ia bertemu dengan laki-laki lain. Lalu, merasa suka dan menjalani hubungan diam-diam. Sementara di sisi lain, aku juga mengenal kekasihnya. Lelaki yang memilih tidak mau tahu, atau tidak mempermasalahkan apa yang dilakukan perempuan yang menjadi kekasihnya. Aku menjadi serba salah. Gilan susah dibedakan, apakah dia memang terlalu baik atau terlalu naif.

"Jadi, apa masalahmu?"

"Aku jatuh cinta lagi."

Sudah kuduga. Ini kesekian kalinya dia mengaku seperti itu. Meski pada akhirnya, dia kembali kepada Gilan juga.

"Mau sampai kapan kamu akan seperti ini?" Sejujurnya aku mulai lelah mendengarkan ceritanya yang seperti ini terus.

"Kali ini beda, Lani. Ini cinta yang dewasa. Aku juga tidak mau main-main terus." Dia terdengar lebih serius.

"Maksudmu?"

"Aku butuh lelaki yang mapan. Lelaki yang sudah punya masa depan. Sementara kamu juga tahu kan, Gilan masih sama seperti kita. Masih berstatus mahasiswa."

Aku menggeleng. Sejak kapan dia bisa berpikir seperti itu? Bukankah selama ini, baginya sama saja. Semua lelaki yang ia dekati –yang diam-diam jalan dengannya tanpa sepengetahuan Gilan- memang untuk main-main saja. Lalu sekarang kenapa dia jadi berpikir seperti itu?

Tanpa diakui Manela, aku bisa melihat bahwa dia tidak pernah benar-benar bisa kehilangan Gilan. Buktinya, Gilan tetap ia pertahankan. Meski pada saat yang sama lelaki itu tetap saja ia sakiti.

"Lalu apa rencanamu?"

"Aku sudah dewasa, Lani."

"Aku tahu," potongku. Aku kesal, setiap kali dia mengaku dewasa saat yang sama sikapnya tidak menunjukkan sikap yang dewasa.

"Sudah saatnya aku memikirkan masa depan."

Untuk hal itu aku setuju. Sebab, semakin kita tumbuh dewasa, semakin bertambah beban kita untuk bertanggung jawab penuh atas hidup kita.

"Lantas?"

"Aku ingin melepaskan Gilan."

"HAH? Kamu bercanda?" Aku benaran kaget. Selama ini, setiap kali dia bercerita tentang lelaki yang membuatnya jatuh hati. Dia hanya selalu memintaku

memikirkan bagaimana cara agar Gilan tidak tahu. Atau, bagaimana caranya agar Gilan kembali memaafkannya, jika saja ia ketahuan.

"Sudah saatnya, Lani." Dia berusaha tersenyum, meski terkesan dipaksakan.

"Ela, kamu jangan main-main!" Aku merasa takut, sekaligus tidak mengerti dengan dia.

"Haha... bukankah aku sudah bilang, kalau selama ini aku hanya main-main?"

Aku terdiam. Benar, Manela tidak pernah serius pada Gilan. Tiga tahun lebih hubungan mereka. Aku bahkan tidak pernah melihat Manela merasa resah saat Gilan tidak ada kabar.

"Jadi, kamu tenang saja. Gilan itu lelaki, dia tidak akan bunuh diri, hanya karena akhirnya aku melepaskannya."

Gilan mungkin memang tidak akan bunuh diri. Hanya saja, aku tidak bisa membayangkan betapa hancurnya hati lelaki itu. Tiga tahun tabah dengan sikap Manela. Namun, berakhir dengan dicampakkan begitu saja. Hati mana yang tidak akan terluka.

"Ela, pikir lagi. Apa kamu yakin, kamu tidak akan menyesal? Gilan mungkin belum mapan, tetapi dia lelaki pekerja keras. Hanya menunggu waktu, nanti akan ada saatnya dia akan menjadi lelaki dewasa. Mungkin jauh lebih mapan dari semua selingkuhanmu."

Aku mencoba menasihati. Namun sepertinya, itu tak berarti lagi bagi Manela.

"Kalau ada yang bisa membuatmu bahagia hari ini, kenapa harus menunggu yang belum pasti?" Manela menatapku dengan senyum licik. Seolah merasa menang atas apa yang dia dapatkan selama ini. Tanpa memikirkan bagaimana lelaki yang selama ini menemaninya.

Aku tidak bisa memaksakan dia untuk tetap bersama Gilan. Hanya saja, sedih melihat sahabat yang tumbuh bersama, kini menjadi orang yang seolah tak mengenal dirinya sendiri. Ia menjelma perempuan yang lepas kendali. Ia menjelma menjadi perempuan yang tega. Apa sebegitunya, bahaya patah hati bagi perempuan yang terlalu cinta?

Bersahabat dengan Manela ternyata membuat kami tidak benar-benar saling mengenali. Aku pikir, Manela tidak akan pernah melepaskan Gilan. Sebab, yang aku tahu, Gilanlah lelaki yang mampu bertahan selama itu dengannya. Lalu, bukankah perempuan hanya butuh lelaki yang ingin mencintainya di setiap kondisi apa pun? Bahkan di kondisi paling buruk sekali pun.

Tidak ada satu orang pun yang benar-benar mengenali seseorang secara penuh, bahkan mungkin orangtua dan orang paling dekat dengannya. Manela

Apa
sebegitunya,
bahaya patah hati
bagi perempuan
yang terlalu
cinta?

dengan segala pemikirannya yang sulit untuk kumengerti. Namun, bukankah persahabatan memang diciptakan untuk hal-hal seperti itu. Agar kita saling memahami satu sama lain. Agar kita bisa belajar untuk mengerti apa yang belum kita pahami.

"Lani, kamu jangan sibuk kuliah terus. Saatnya mikirin pacar, pendamping hidup." Manela menggodaku sebelum akhirnya memilih tidur.

Aku hanya tersenyum. Ada hal yang tiba-tiba membuatku resah.

Dua jam berlalu, Manela sudah terlelap. Aku masih saja tidak bisa tidur. Bukan karena curhatan Manela yang ingin melepaskan Gilan. Namun, ada hal lain yang membuatku semakin gelisah tak keruan. Sesuatu yang tidak pernah kuceritakan kepada siapa pun. Tidak kepada ibuku, juga tidak kepada Manela.

Aku tidak tahu harus merasa senang atau sedih. Saat mendengar Manela berniat melepaskan Gilan selamanya. Itu artinya, Manela akan memilih jalan hidup baru. Hanya saja, Manela tetaplah Manela, dia bisa berubah pikiran kapan saja. Dan itu membuatku semakin gelisah. Karena diam-diam aku juga menjalin hubungan asmara dengan Gilan.

10/01/2015
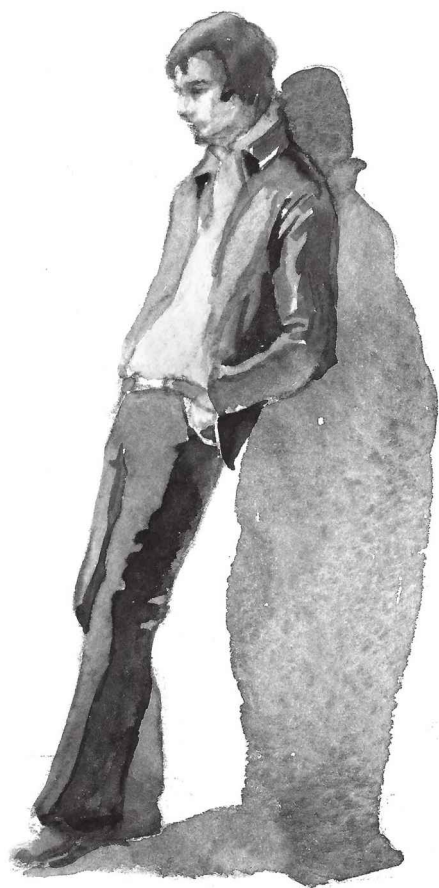
Cerita dari Rea

Aku suka segala yang ia ceritakan. Bagiku, itu keajaiban. Bertemu dengannya memang tak pernah kuduga. Malam itu, di hujan yang baru saja reda. Mata kami saling bertatapan. Dan tanpa pernah aku rencanakan, kini kami semakin dekat. Sungguh, semua di luar apa yang aku pikirkan. Malam itu ia sedang bersama kekasihnya. Aku hanya lelaki yang menatap dari kejauhan. Itulah awal mula kisah ini. Saat kedua mata kami saling memberi arti.

Satu bulan kemudian kami bertemu lagi di tempat ini. Dan, bukan pertemuan yang kebetulan. Karena sejak bertatapan dengannya malam itu. Aku selalu datang ke tempat ini setiap hari. Berharap bertemu dengannya. Di hari ke-33 inilah aku bertemu dengannya. Dia datang sendiri. Tidak dengan kekasih yang bersamanya malam itu.

"Hai..." Sejujurnya, waktu sebulan tidak pernah mampu menghilangkan gugup itu.

Dia tersenyum, seolah mempersilakan aku untuk segera pindah ke meja tempat ia duduk. Dengan segenap keberanian yang kumunculkan dari dalam diriku. Aku mendekat kepadanya. Membawa buku-buku dan tas yang terletak di atas meja. Dia tersenyum. Seolah berkata, silakan duduk.

Setelah basa-basi, aku duduk di meja nomor 7 itu. Untuk beberapa waktu, hanya ada hening panjang. Aku kehabisan kata-kata. Kalimat yang kusiapkan sebulan belakangan sama sekali tidak kutemukan lagi di kepalaku. Menghilang entah ke mana.

"Aku Rea," ucapnya. Dia membuka kacamatanya.

Aneh memang, hampir lima belas menit, aku tidak mengatakan apa pun. Bahkan untuk memperkenalkan nama saja tidak.

"Aku Randi," jawabku singkat.

Tak banyak cerita malam itu. Selain aku tahu namanya. Dan, dia datang ke tempat ini sendirian. Dia memang tidak berbagi banyak hal. Mungkin karena kami memang baru saling mengenal. Beberapa orang memang tidak suka membicarakan dirinya terlalu banyak kepada seseorang yang masih asing baginya.

Malam ini aku pulang ke rumah ibu. Sejak ayah memilih pergi dengan perempuan lain. Ibu memilih sendiri –tidak mencintai lelaki lain lagi.

Aku pernah bertanya kepada ibu. Kenapa ibu tidak mau membuka hati? Sejujurnya, aku juga marah kepada ayah, meski tetap saja cinta kepadanya tidak bisa hilang. Lelaki kebanggaan keluarga kami itu, pergi dengan perempuan yang ia temui di jalan. Kata ibu, ayah lebih memilih perempuan itu karena menurut ayahku, perempuan itu lebih membutuhkannya.

Ibuku sedih tetapi ia tidak pernah bisa menahan seseorang yang tidak ingin bertahan. Ayah pergi sewaktu aku masih berusia dua tahun. Sampai sekarang, aku tidak betul-betul mengenali wajah ayahku. Tidak ada foto di rumah kami. Waktu aku masih kecil, belum mudah untuk ber-*selfie* ria seperti saat sekarang. Aku hanya mendengar cerita dari ibuku yang sedih.

"Ayahmu, lelaki baik." Kalimat itu yang tidak pernah bisa kumengerti dari ibu. Mengapa dia masih saja dengan tulus mengatakan ayah lelaki baik. Sedangkan jelas sudah lelaki itu meninggalkannya dengan aku yang masih terlalu kecil. Bukankah kejahatan lelaki adalah menelantarkan anak istrinya dengan sengaja? Dan semua orang tahu, ayahku sengaja meninggalkan aku dan ibu hanya untuk membela perempuan lain.

"Ayahmu tidak punya pilihan. Perempuan itu membutuhkannya melebihi ibu. Itulah sebabnya

ibu harus melepaskannya. Sebab, saat itu ibu belum mampu tinggal serumah dengan perempuan lain yang menjadi istri ayahmu. Dan, ayahmu tidak bisa memilih ibu. Ia hanya punya pilihan tetap bersama ibu, sekaligus bersama perempuan itu, atau tetap bersama perempuan itu tanpa kita. Ibu akhirnya memilih pilihan kedua." Aku bisa melihat mata ibu yang sedang menyembunyikan segunung kesedihan.

Kalau sudah begini, aku tidak tahu harus berkata apa. Aku hanya ingin memeluk ibuku. Betapa ruginya lelaki yang meninggalkannya. Suatu hari nanti, ayah pasti akan menyesal. Namun aku ragu, kata ibu, ayahku adalah orang yang tidak akan pernah menyesali apa yang sudah ia pilih. Lelaki itu benar-benar berprinsip. Salah satu hal yang akhirnya membuat ibu tidak bisa mencintai lelaki lain. Ia terlalu cinta kepada ayah –kepada semua prinsip hidup lelaki itu. Hal yang tidak pernah ia temukan pada lelaki lain.

Salah satu hal yang membuatku mengagumi Rea, adalah betapa dia mencintai lelaki yang berarti bagi hidupnya. Hanya saja, bedanya dengan ibuku, Rea mengagumi ayahnya, sedangkan ibuku mengagumi suaminya.

Di satu sisi, Rea memang menjelma seperti ibuku. Lelaki –kekasihnya– meninggalkan ia sebab alasan yang tidak jelas.

"Sudahlah, tidak usah dibahas lagi. Aku sudah melupakannya." Dan aku paham, tidak seharusnya lagi aku membahas mantan kekasihnya itu. Tak ada perempuan yang suka mantan kekasihnya dibahas. Pada saat yang sama dia sedang berusaha melupakan seseorang itu.

"Andai saja, semua lelaki seperti ayahku." Tiba-tiba mata sedih itu berubah seketika. Ia begitu mengagumi ayahnya. Hal yang bertolak belakang denganku. Hampir semua cerita yang dia sampaikan adalah hal yang tidak pernah kualami.

Aku tidak pernah merasakan dikecup kening sebelum tidur. Aku tidak pernah merasakan bagaimana dipeluk saat ketakutan. Juga tidak tahu rasanya disuapi saat demam. Tidak pernah sama sekali.

"Aku cemburu mendengar ceritamu," ucapku. Dan, aku benar-benar merasakan itu. Semua hal yang diceritakan Rea adalah hal-hal yang hanya menjadi angan-angan bagiku.

Dia memelukku. "Kau jangan seperti ayahmu. Jadilah ayah yang baik untuk anak-anakmu nanti." Aku hanya tersenyum mendengar ucapan Rea. Dia memang ajaib, setiap kali kesedihan datang selalu mampu ia tepiskan hanya dengan pelukan.

"Aku akan menjadi seseorang yang selalu menemanimu. Apa pun kondisinya." Pelukan itu semakin erat.

Entah sejak kapan, aku tidak tahu. Yang jelas semakin hari aku dan Rea sudah menjelma menjadi orang yang saling membutuhkan. Hingga suatu hari, ia memintaku dengan permintaan yang tidak pernah kuduga sebelumnya.

"Jadilah lelaki seperti ayahku. Yang tak lelah mencintai perempuannya."

Saat itu aku ingin sekali bertemu dengan lelaki hebat kebanggaannya itu. Aku ingin belajar bagaimana menjadi ayah yang baik. Bagaimana menjadi suami yang baik. Andai saja bisa, ingin kuajak ayahku belajar kepada ayah Rea. Ingin sekali aku katakan kepadanya, lelaki baik tidak akan meninggalkan orang-orang yang ia cintai. Ataukah ayahku sebenarnya tidak mencintai aku dan ibuku?

Rea selalu ajaib. Juga cintanya yang selalu bisa menghilangkan sedihku. Tak terasa setahun lebih kebersamaan kami. Ia bisa mengisi kekosonganku. Anak lelaki yang sepi sejak kecil. Ia menjadi teman berbagi banyak hal. Dan sungguh, aku selalu jatuh cinta kepadanya. Tentu, bagi Rea, aku juga lelaki yang bisa mengobati lukanya. Bekas sakit hati yang disebabkan mantan kekasihnya itu seolah sirna sudah.

Pernah waktu itu aku cemas. Mantan kekasihnya meminta kembali kepadanya. Aku hanya diam. Tidak

ada yang bisa kupertahankan. Aku tidak pernah menyatakan perasaan kepada Rea. Kami hanya berjalan seperti sebuah kisah yang tidak pernah direncanakan. Namun, Rea adalah perempuan yang selalu bisa diandalkan.

"Tidak usah takut. Aku sudah tak ada hati lagi padanya."

Kalimat itu sekaligus menegaskan kepadaku. Bahwa akulah lelakinya saat ini. Akulah yang dia cintai.

"Beberapa mantan kekasih akan kembali mencarimu saat dia tersakiti, atau saat dia tak menemukan orang yang rela dia sakiti." Rea menatap mataku, "Aku tidak ingin lagi disakitinya. Aku ingin denganmu."

Hari itu, tanpa pernah menyatakan perasaan. Tanpa pernah mengikrarkan kami sebagai sepasang kekasih. Kami sudah menjadi sepasang kekasih.

Aku senang, Rea juga bisa dekat dengan ibu. Dan, beruntunglah ibuku juga menyukai Rea.

"Kalian mirip," ucap ibuku.

"Kalau mirip, berarti kami memang jodoh, Bu." Rea tersenyum menggoda, lalu memeluk ibuku.

Sejak beberapa bulan belakangan, Rea memang sering datang ke rumah. Bertemu dengan ibuku. Kadang dia membantu ibu memasak. Tak jarang mereka malah

JADILAH LELAKI
SEPERTI AYAHKU.
YANG TAK LELAH
MENCINTAI
PEREMPUANNYA.

masak makanan berdua. Ah, dia memang perempuan yang pintar mengambil hati ibuku.

Tuhan memang baik kepadaku. Bertemu dengan Rea malam itu. Dan, seperti disengaja, Ia membuat Rea patah hati. Meski kisah ayah kami berbeda. Justru itu yang membuat kami menjadi semakin dekat. Perbedaan kadang memang adalah salah satu penyatu yang paling kuat.

Malam ini, aku berbicara kepada ibu sebagai anak lelaki dewasa. Ibu menatapku dengan senyuman yang berbeda. Bukan senyum senang saat melihat aku bahagia mendapatkan hadiah yang aku suka. Itu adalah senyuman seorang ibu melihat anak lelakinya yang sudah tumbuh dewasa.

"Bu, aku ingin meminang Rea. Pinangkanlah dia untukku."

Ibuku memelukku, dan berbisik, "Jangan kecewakan perempuan yang kamu cintai. Sepahit apa pun hidup, jangan pernah meninggalkannya nanti. Kau harus tahu, hati perempuan tak mudah dibuka, sekali dia terbuka untukmu. Kau akan selamanya ada di sana."

Rencana itu sudah bulat. Aku sudah menyiapkan segalanya. Aku benar-benar ingin belajar kepada Ayah

Rea, bagaimana menjadi dirinya. Lelaki yang dikagumi Rea. Lelaki yang selalu dia banggakan.

Hari itu, aku dan ibu berangkat menuju rumah Rea. Dengan niat baik. Dengan harapan semuanya berjalan dengan baik. Aku melihat ada ketenangan dari mata ibu. Namun, cemas di mataku. Entah kenapa, aku merasa tidak keruan. Mungkin ini efek grogi. Atau mungkin memang begini hal yang dirasakan setiap lelaki yang ingin meminang perempuan yang dia cintai.

Kami sampai di depan rumah Rea. Butuh beberapa jam untuk sampai ke rumah orangtuanya, salah satu alasan mengapa aku belum pernah bertemu ayahnya. Aku hanya mendengar cerita-cerita Rea perihal hebatnya lelaki itu. Hari itu Rea menunggu di rumahnya. Ia sengaja minta cuti bekerja untuk menunggu aku dan ibuku di rumahnya. Semua memang sudah kami rencanakan sebaik mungkin. Aku tidak ingin ada kesalahan sekecil apa pun. Aku ingin semua ini berjalan sesuai dengan apa yang aku rencanakan.

Rea terlihat cantik. Dia menyambut ibuku dengan santun. Di ruang tengah ada perempuan yang sedang duduk di kursi.

"Itu ibuku. Ibu tidak bisa melihat sejak gadis." Rea segera mendekat pada ibunya. "Bu, Randi dan ibunya sudah datang." Perempuan yang duduk di kursi itu menyapa kami. Tersenyum meski tidak bisa melihat kami.

Aku paham, kenapa selama ini Rea begitu mengagumi ayahnya. Dan, saat yang sama semakin tidak mengerti kenapa ayahku dulu meninggalkan kami, padahal ibuku baik-baik saja. Hal yang berbeda jauh dengan ayah Rea. Lelaki itu bahkan setia menemani perempuan yang dicintainya, meski perempuan itu tidak lagi mampu melihatnya.

"Ayahmu mana?" Aku dari tadi belum melihat lelaki yang selalu dibanggakannya.

"Sebentar ya, Ayah sedang membeli sesuatu ke luar. Lima menit lagi juga sampai." Aku hanya tersenyum. Aku sungguh tidak sabar. Ibu menyentuh bahuku. Mengerti kegelisahanku.

Dan, waktu yang ditunggu itu datang juga. Lelaki yang dibanggakan Rea itu pulang. Aku menyalaminya. Memberi hormat kepada lelaki yang merawat dan mendidik perempuan yang ingin kupinang hari itu. Namun, ada yang berbeda dengan ibu. Ibuku berdiri kaku tanpa bergerak. Bibirnya bergetar melihat ayah Rea. Tiba-tiba matanya basah. Aku belum pernah melihat wajah ibuku segusar ini. Dan, semua impianku seketika hancur.

"Randi, dia ayahmu," bisik ibu dengan tubuhnya yang masih kaku.

12/01/2015

Dua Batang Pohon Beringin dan Kisah Taman Patah Hati

"Aku menyukai pohon beringin," ucapku. "Itu alasan mengapa aku suka datang ke taman ini."

Seorang perempuan bertanya kepadaku. Mengapa aku suka sekali datang ke tempat ini. Dia perempuan yang aku kenal di taman ini.

"Ini taman patah hati." Dia tertawa sambil mengatakan kalimat itu. "Dan kalau kau suka datang ke sini, berarti kau sedang patah hati, atau bersiaplah untuk patah hati." Dia membiarkan rambutnya tergerai diembus angin sore ini. Lalu menatap daun-daun beringin yang hijau. Aku bisa melihat mata berbinar menatap daun-daun itu.

Dia tidak bohong perihal nama taman ini. Sejak aku datang ke tempat ini, nama taman ini memang seperti yang disebutkannya. Tidak banyak yang tahu dari mana asal muasalnya. Namun sebenarnya, ada

cerita yang melatari nama itu. Sejarah perihal dua batang pohon beringin yang besar yang tumbuh di taman ini.

Dahulu, katanya, sekitar puluhan tahun lalu, sepasang kekasih diakhiri hidupnya di sini, cinta mereka terlarang, keluarga mereka tidak merestui hubungan asmara itu. Namun, cinta terlanjur tumbuh subur di dada mereka. Tidak ada yang bisa menahan perasaan itu. Meski beberapa kali si perempuan pernah mencoba menghindari kekasihnya. Namun, sayang seribu sayang. Cintanya jauh lebih besar dari pada ketaatan kepada orangtuanya. Ia tidak tahan, akhirnya dia menyerah pada cinta. Menyerahkan segalanya.

Cinta mereka suci, tetapi buta. Beberapa bulan kemudian si lelaki meminta kepada orangtua perempuan. Sebab, kekasihnya sedang mengandung anak mereka. Bukannya mendapat restu, mereka malah dibenci dan disiksa. Dikatai pendosa dan dicaci maki hingga diperlakukan seperti binatang. Yang menyedihkan lagi, mereka dipisahkan bertahun lamanya. Si lelaki dipasung, ia tidak boleh kemana-mana. Diberi makan sekadar penyambung hidup. Urusan asmara telah membuat hidupnya merana. Namun, dia tidak pernah menyesal. Baginya, cinta yang diperjuangkan tidak pernah salah.

Sedangkan perempuan diasingkan ke pulau lain. Dibuang dari kampung. Dikatai sebagai pembawa

sial. Cinta telah mencampakkannya ke pulau antah berantah. Namun, ia tidak pernah menyesal. Baginya, cinta adalah kebahagiaan. Ia percaya, tubuhnya bisa disiksa, raganya bisa dibuang sejauh mungkin, tetapi hati dan perasaannya akan tetap menyatu dengan lelaki yang mencintainya.

"Dari mana kau tahu cerita itu?" Perempuan itu bertanya.

"Bukankah cerita itu sudah berkembang di masyarakat," jawabku.

"Aku tidak tahu. Aku hanya tahu, nama taman ini, Taman Patah Hati."

"Ternyata kau orang yang tidak begitu peduli masa lalu."

Dia tertawa. "Ya, masa lalu memang tidak begitu penting bagiku," ucapnya. Di ujung kalimatnya, aku merasakan ada kesedihan.

"Maaf, bukan begitu maksudku."

"Tidak apa-apa, tidak masalah. Semuanya sudah berakhir." Dia mencoba tersenyum. Lalu memintaku melanjutkan cerita perihal nama taman ini.

Aku menarik napas. Mengingat sampai mana bagian akhir yang aku ceritakan. Dia mengatur posisi duduk, membuat dirinya senyaman mungkin.

Mereka dipisahkan bertahun-tahun. Namun, cinta membuat mereka bertahan. Lelaki itu lumpuh setelah begitu lama dipasung. Tetapi, semangatnya tetap saja ada. Wajahnya tidak pernah sedih sedikitpun. Meski dia tidak lagi bisa berjalan mencari kekasih hatinya. Cinta di dadanya tetap tumbuh subur. Mengakar ke seluruh tubuh. Hingga suatu hari ia berhasil kabur dari pasungan.

Bisa kau bayangkan apa yang dilakukannya untuk melarikan diri? Dengan kakinya yang lumpuh, dia berjalan ngesot, mencari di mana kekasih hatinya. Beruntunglah, ia diberi tahu seorang perempuan tua. Kakak kekasihnya, yang sedari awal diam-diam menyetujui hubungan mereka. Dan, berangkatlah ia ke tepi laut. Seperti ular, menarik tubuhnya dengan pelan-pelan. Dan bisa dipastikan, kalau bukan karena cinta, tidak akan ada perjuangan seperti itu.

"Cerita yang luar biasa." Dia memotong ceritaku. Menghela napas. Kulihat matanya berkaca-kaca mendengarkan. "Lalu?" Dia memintaku melanjutkan cerita perihal asal usul taman patah hati ini.

Aku menarik napas, ikut mengatur ritme napasku. Sejujurnya, aku juga merasa sesak menceritakan kisah dua batang pohon beringin yang ada di taman ini.

"Kau minumlah dulu." Dia memberikan sebotol air mineral. Setelah dahagaku hilang, aku melanjutkan cerita.

Sungguh, cinta mereka adalah cinta yang luar biasa. Perempuan yang dibuang ke pulau terpencil itu ternyata merencanakan sesuatu. Setiap hari dia mengumpulkan kayu di pulau itu. Bertahun lamanya, akhirnya dia bisa membuat sebuah perahu yang cukup untuk mengarungi laut. Kalau bukan karena cinta. Membuat perahu sepanjang lima meter dengan peralatan seadanya bukanlah hal yang mudah. Namun, cinta bisa mewujudkan segalanya. Perempuan itu akhirnya mulai meninggalkan pulau terpencil itu.

Si lelaki mulai merasa lelah. Sesampainya di pinggir laut, ia merasa bahwa cintanya ternyata tak lebih luas dari laut. Ia sedih, ia tidak bisa mengalahkan laut. Ia tidak akan sampai ke seberang –pulau itu bahkan tidak terlihat. Bagaimana mungkin seorang lelaki lumpuh bisa menyeberangi laut. Namun, perasaannya tidak pernah padam. Meski ia tahu, ia tidak bisa menemukan lagi perempuan yang begitu ia cintai. Laut sudah memisahkan mereka.

Pedih hatinya, akhirnya ia kembali ke desa. Beruntunglah, orang-orang sudah tidak memedulikan. Mungkin karena dia sudah lumpuh. Dan, hidupnya sudah sangat menderita. Lagi pula mereka sudah terpisah bertahun-tahun.

Dengan sisa tenaganya, dia bertahan hidup. Tidak ada yang ingin dia lakukan selain terus berdoa kepada Tuhan. Semoga suatu hari nanti, dia diberi kesempatan untuk bertemu dengan pujaan hatinya. Rindu kepada perempuan itu sudah teramat dalam. Jika bukan karena cintanya yang begitu dalam, mungkin dia sudah melompati laut dan membiarkan dirinya tenggelam.

Perempuan yang berada di sampingku itu menyeka pipinya. "Terny ata ada cinta yang amat menyedihkan seperti itu," ucapnya.

Aku memberinya sapu tangan. Dia menyeka air mata yang membasahi pipinya.

"Jangan sedih." Aku mencoba menenangkan.

"Aku tidak sedih. Aku hanya terharu." Dia mencoba tersenyum, "Lalu bagaimana akhir kisah mereka?" Dia memintaku menuntaskan cerita.

Cinta memang punya kekuatan melebihi apa pun. Akhirnya perempuan itu sampai kembali ke pulau tempat si lelaki. Pulau yang membuat mereka saling jatuh cinta. Pulau yang menjadi awal dari semua kisah mereka.

Kakak perempuannyalah yang akhirnya mengantarkan kepada si lelaki. Seminggu mereka bisa bersama kembali. Bisa kau bayangkan, betapa

bahagianya mereka saat bertemu. Rindu yang mereka pendam bertahun-tahun terbayar sudah. Rasa lelah mendayung perahu menyeberangi laut terbayar tuntas. Dan ajaibnya, kaki lelaki yang lumpuh itu mendadak bisa bergerak. Ia mampu berdiri saat melihat perempuannya berdiri kaku beberapa meter darinya. Cinta membuat mereka kembali kuat.

Namun, sayang sungguh disayangkan. Ternyata kebencian masih mengakar dalam tubuh masyarakat desa. Seminggu yang membahagiakan itu, berakhir dengan duka yang sangat dalam. Mereka dirajam, disiksa kembali, dan lebih parahnya, kali ini orangtua mereka sepakat untuk membakar sepasang kekasih yang saling cinta itu.

Hari itu, terjadilah peristiwa paling memilukan di tempat ini. Sepasang cinta yang bertahan bertahun-tahun dibunuh paksa. Kebencian seolah menjadi raja di waktu itu. Namun, sungguh cinta tidak pernah benar-benar bisa dibunuh. Meski api membakar tubuh mereka, tetapi semesta seolah tidak terima. Setelah tubuh mereka terbakar, hujan turun begitu lebat. Bencana besar datang menghantam desa ini. Banjir besar. Tidak banyak yang selamat. Hanya beberapa orang saja, termasuk kakak si perempuan yang tua itu. Semua kebencian seolah disapu bersih oleh bencana.

Setelah semua bencana itu mereda. Tiba-tiba di taman ini tumbuh dua batang pohon beringin. Tepat

di tempat dibakarnya sepasang kekasih yang cintanya tidak pernah habis itu. Beberapa tahun kemudian, pemerintah menjadikan tempat ini sebagai taman. Kisah tentang sepasang kekasih itu menjadi alasan mengapa dua batang pohon beringin ini masih dibiarkan hidup.

Aku menutup ceritaku.

Dia tersenyum lega, sekaligus menyeka air mata yang mengalir di pipinya.

"Sungguh, itu cerita yang mengagumkan," ucapnya. "Terima kasih telah menceritakannya kepadaku."

Aku tersenyum, senang bisa menghibur dan memberitahunya cerita tentang taman ini.

"Aku tidak pernah memikirkan itu sebelumnya," tutupnya.

Sejak saat itu, aku dan perempuan itu sering bertemu di sini. Di taman ini akhirnya aku juga tahu, dia sedang patah hati. Lelaki yang dicintainya pergi meninggalkan dirinya.

"Mungkin kisah cinta seperti itu hanya ada dalam cerita taman ini," ucapnya sambil menatap kepadaku.

"Ya, tapi aku percaya, masih ada cinta yang kuat seperti itu saat ini." Aku tersenyum.

"Entahlah, sejak patah hati, aku tidak pernah lagi percaya pada cinta. Bagiku, cinta tidak lebih dari sekadar menumpuk harapan, kemudian dicampakkan begitu saja."

Aku tersenyum kepadanya. Seperti itukah perempuan kalau sudah terlalu patah hatinya?

"Kau terlalu menikmati kesedihanmu."

"Ya, mungkin nanti ada saatnya aku tidak akan bersedih lagi."

"Tentu, aku percaya itu. Bukankah setiap orang memang akan berada pada fase patah hati?" tanyaku.
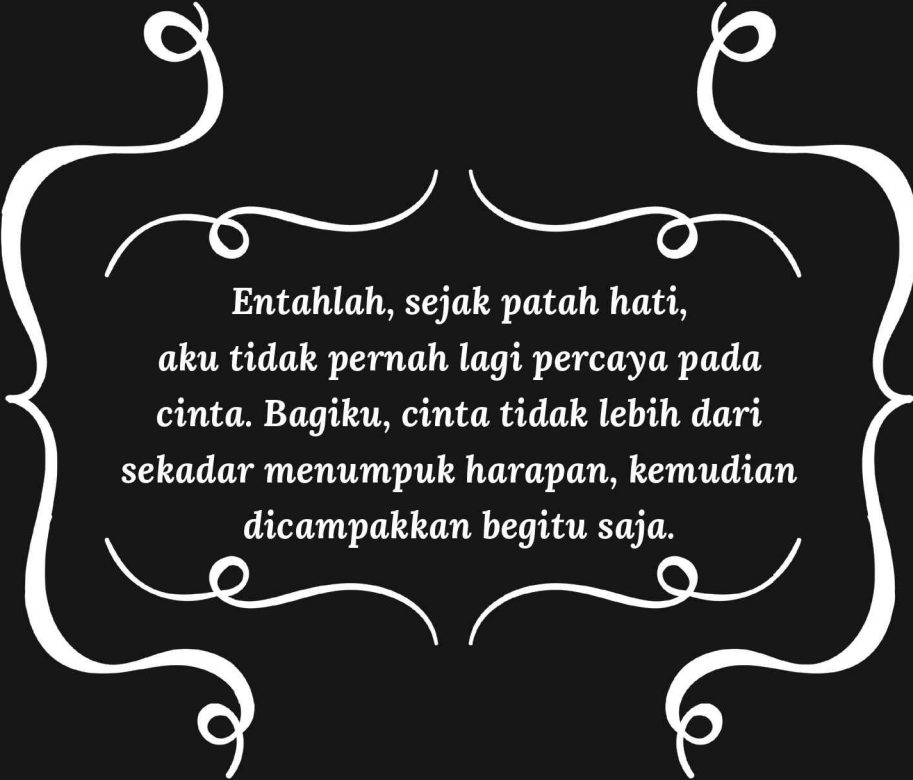
"Bisa jadi," lalu dia tersenyum kecil. "Tapi patah hati ada hikmahnya juga," lanjutnya.

"Hikmah?"

"Ya, patah hati membawaku ke taman ini. Dan, bertemu denganmu. Beruntungnya, kau seorang pencerita yang baik. Aku bisa mendengar ceritamu, dan itu cukup menghiburku." Dia tertawa. "Omong-omong apa kau juga sedang patah hati, saat pertama kali ke sini?"

"Tidak, aku hanya menyukai pohon beringin ini," jawabku singkat.

Semenjak itu kami semakin sering bertemu. Aku menceritakan banyak hal kepadanya. Cerita-cerita

Entahlah, sejak patah hati,
aku tidak pernah lagi percaya pada
cinta. Bagiku, cinta tidak lebih dari
sekadar menumpuk harapan, kemudian
dicampakkan begitu saja.

rakyat, dongeng, dan lelucon yang aku dapatkan dari buku-buku dan cerita orang-orang tua. Namun, ada satu hal yang tidak pernah kuceritakan kepadanya. Tentang alasan mengapa aku menyukai dua batang pohon beringin di taman ini.

Pohon beringin yang ada di taman ini adalah ibu dan ayahku. Akulah anak yang lahir dari cinta mereka. Alasan sebenarnya yang membuatku betah berlama-lama di taman ini.

Hujan dan Daun-daun Gugur

Hujan masih saja turun.

Entah kenapa hujan selalu menarik di mataku. Ribuan rintik yang jatuh mengabut dari langit. Seperti perasaan haru Tuhan melihat sepasang kekasih yang saling tidak ingin melepaskan. Namun, tidak bisa tetap bersama.

Aku duduk di tepi pantai. Di bawah hujan yang rinai, kau menemaniku. Kita menatap laut berdua. Di tengah laut, hujan seperti tidak menyisakan apa-apa. Selain luapan kesedihan atas cinta yang sedang berduka.

"Ini yang harus kita jalani...," ucapmu dengan suara yang nyaris tak bisa kudengar. Terlalu parau.

Aku tahu, semalaman (mungkin berhari-hari belakangan) kau menangis berlebihan. Kau tidak mau menerima kenyataan. Bahwa orangtua terkadang lebih kejam dari pada para pemerintah yang koruptor.

Namun, seperti halnya pemerintah yang mungkin melakukan untuk kebaikan mereka sendiri. Orangtua pun berpikir sama. Kau dijodohkan dengan kenalan ayahmu. Lelaki yang lebih mapan dari diriku. Tentu lebih tua dari diriku. Demi kebaikan strata sosial keluargamu.

"Tapi cinta harus diperjuangkan!" ucapmu, dan itu membuat suasana hatiku makin tidak terkendali.

Aku benar-benar sadar. Semua disebabkan oleh kesalahanku. Harusnya aku bisa menerima kekalahanku. Saat ibu dan ayahmu ingin menantu yang mapan. Sementara aku masih lelaki yang sedang berjuang. Bukankah memang seharusnya aku menerima saja kau dinikahi lelaki lain? Lelaki yang lebih mapan daripada aku?

Bukankah setiap lelaki yang belum mapan sepertiku, akan dikalahkan oleh lelaki yang lebih mapan?

"Cinta bukan perkara uang saja!" Suaramu masih terdengar parau, meski tidak terlalu parau.

"Namun, nyatanya orangtuamu ingin seperti itu."

"Kenapa kau tidak meminta waktu kepadanya?"

"Waktu?" aku menatap matamu yang semakin sendu. Ada kesedihan yang terlihat menumpuk di sana. Sungguh, saat melihat matamu ada hal yang terpaksa lepas dari mataku. Perasaan yang masih sama dengan

perasaanmu. Namun, aku sadar. Lelaki seharusnya memang terlihat lebih kuat dari perempuan. Meski pada kenyataannya, untuk urusan perasaan lelaki dan perempuan sebenarnya sama saja. Tak jarang laki-laki jauh lebih rapuh.

"Iya, kau bisa buktikan pada orangtuaku. Minta waktu pada mereka, satu atau dua tahun. Aku masih akan menunggu." Aku tahu, kau masih ingin berjuang denganku. Menyatukan dua hati kita, seperti apa yang selalu kita impikan sejak lama.

Aku terdiam. Berpikir. Apakah aku bisa memenuhi pintamu? Aku sadar diri. Aku hanyalah lelaki lemah. Lelaki yang tidak begitu antusias pada masa depan. Meski, aku tahu tidak ada perempuan yang tidak ingin diperjuangkan. Sejak kedua orangtuaku meninggal pada kejadian gempa besar melanda kota ini. Aku mulai merasa putus asa. Kaulah yang membuat aku kembali merasa bahwa hidup ini masih berarti. Bahwa hidup masih harus dipertahankan. Meski kedua orangtuaku sudah tidak ada lagi. Aku tetap masih berhak punya hidup dan impian yang lebih baik dan mendapatkan hatimu seutuhnya. Namun, status sosial kita yang berbeda kini menjadi tembok penghalang yang membuatku ketakutan.

"Hidup ini kejam, Nak. Terkadang kita memang harus melepaskan apa yang tidak sanggup kita genggam. Karena itu bisa merusak apa yang harusnya

HIDUP INI KEJAM,
NAK. TERKADANG
KITA MEMANG HARUS
MELEPASKAN APA YANG
TIDAK SANGGUP KITA
GENGGAM. KARENA ITU
BISA MERUSAK APA YANG
HARUSNYA BAHAGIA.

bahagia." Begitulah nasihat ibuku suatu hari. Beberapa hari sebelum gempa besar itu melanda kota kecil ini. Ibuku bercerita perihal dulu mengapa dia memilih pergi dari rumah orangtuanya. Ikut dengan ayahku. Menuruti kata hatinya. Dan, beruntung ia adalah orang yang bernasib baik. Ayahku pekerja keras. Jadi, hidup mereka menjadi tidak seburuk yang aku alami. Setidaknya, waktu itu ayahku masih punya orangtua yang lengkap. Penyemangat apa pun yang ayah lakukan.

Tidak seperti apa yang aku alami saat ini. Aku hanya berjuang sendirian. Aku tidak punya siapa-siapa untuk tempat mengadu. Gempa itu tidak hanya menghancurkan kota Ini. Namun, juga impian-impianku. Aku harus berhenti kuliah di semester kelima. Pendidikan terasa teramat mahal untuk orang yang kurang beruntung. Aku tidak punya uang lagi untuk biaya kuliah. Rumah orangtuaku juga hancur sebab gempa. Gempa menjadi penyebab semuanya menjadi lebih sulit bagiku. Bahkan, kini untuk urusan asmara pun aku terpaksa menabahkan hati. Kenyataan memang tidak selalu sesuai impian. Perempuan yang kucintai kini terancam dinikahi lelaki lain.

Malam datang lagi. Seperti bagian dari kehidupanku, malam selalu membawa gelap dan ketakutan akan esok. Aku duduk di kontrakan yang hanya pas untuk hidup

sendiri. Bekerja sebagai penjual roti bakar beberapa tahun ini. Hanya mampu memenuhi kebutuhanku sekadarnya. Meski berkali-kali aku berusaha mengembangkan usahaku. Namun, keberuntungan belum berpihak kepadaku. Itulah sebabnya, aku mulai merasa kehilangan semangat, saat tahu ibu ayahmu punya rencana menjodohkanmu.

Aku ingin berdua denganmu di antara daun-daun gugur

Aku ingin berdua denganmu tapi aku hanya melihat keresahanmu

Lagu Payung Teduh itu membuat hujan semakin sedih. Ternyata tak selamanya Payung Teduh meneduhkan. Bagiku, malam ini hujan terasa lebih meresahkan dari sekadar ingin berdua. Ada hati perempuan yang sedang coba ditata setelah dihancurkan paksa oleh orangtuanya sendiri. Ada hatiku yang sedang kutenangkan. Setelah mencoba menerima nasib bahwa aku tidak pernah menang. Bahkan sebelum aku bertarung dengan diriku sendiri.

Kalau cinta harusnya kita berjuang. Kalimat itu selalu mengiang di dalam diriku. Aku tahu, cinta memang harus diperjuangkan. Namun, bukankah kau juga memahami bahwa tidak semua perjuangan menghasilkan kemenangan.

Pernah beberapa bulan lalu aku datangi orangtuamu. Namun, kau lihat sendiri apa yang aku dapatkan. Perlakuan yang sangat tidak menyenangkan. Aku seperti sampah di antara buah-buahan segar. Dicampakkan dan disingkirkan segera oleh orangtuamu.

"Sebaiknya, kau sadari dulu siapa dirimu, barulah datang ke sini lagi!"

Begitulah ayahmu memintaku pergi. Dia mengusirku dengan cacian yang menyedihkan seorang lelaki. Kau tahu? Tidak ada yang lebih sakit bagi lelaki, selain dihina oleh lelaki yang menjadi ayah perempuan yang dicintainya. Namun, aku sadar sesadar-sadarnya. Kau dan aku memang jauh bedanya. Aku hanyalah anak lelaki yang terlupa dimatikan oleh gempa besar itu. Lelaki yang tidak ditimpa oleh bangunan rumah yang hancur. Lelaki yang tanpa sengaja masih dibiarkan hidup oleh Tuhan. Lelaki yang beruntung masih hidup dalam kemalangan.

Hujan yang turun malam ini seolah memperdengarkan tangis ibu dari surga. Membuat sendu seisi dunia. Di mataku, hidup tak lebih dari cara menuju mati dengan lebih teliti. Atau mati untuk menyelesaikan segala urusan dunia yang tak pernah selesai. Sedangkan, bagi ayah ibumu hidup adalah mengumpulkan harta dan benda-benda. Itulah yang membuat kita berbeda. Itulah yang membuat hidup kita terpisahkan. Hal yang tidak pernah aku

DI MATAKU, HIDUP
TAK LEBIH DARI
CARA MENUJU
MATI DENGAN
LEBIH TELITI. ATAU
MATI UNTUK
MENYELESAIKAN
SEGALA URUSAN
DUNIA YANG TAK
PERNAH SELESAI.

bayangkan sebelumnya. Kukira cinta adalah hal paling suci. Namun aku salah, kadang cinta tidak lebih dari lembar-lembar materi.

Aku diam, lagu resah-nya Payung Teduh berputar ulang berkali-kali. Malam ini aku hanya ingin mendengarkan satu lagu itu. Entah kenapa kesedihan dan hujan seolah semakin lengkap dengan resah-nya Payung Teduh. Sejujurnya aku ingin denganmu saja.

Aku menunggu dengan sabar di atas sini melayang-layang

Tergoyang angin menantikan tubuh itu..

Semakin malam hujan semakin deras. Perasaan ini semakin meresahkanku. Aku menepikan semua pikiran kekalahanku. Ada satu hal yang membuatku tetap bertahan mencintaimu. Meski aku tahu aku sudah seharusnya menyerah. Menerima kenyataan perempuanku dinikahi oleh lelaki tua yang kaya raya itu.

Namun, ada sesuatu yang selalu membuatku bahagia bersamamu. Hal yang tak pernah bisa kurelakan direbut oleh siapa pun. Bahkan mungkin oleh orangtuamu sekalipun.

Matamu, itulah alasan yang membuatku masih ingin kau dan aku tetap ada sebagai kita. Ada kesedihan yang menggunung di sana. Dan, aku tidak akan bisa memaafkan diriku jika saja membiarkanmu tersiksa.

Kuhentikan lagu resah-nya Payung Teduh itu. Aku nikmati hujan yang turun dengan lebatnya. Malam semakin sunyi. Hatiku pun semakin sepi.

Malam itu kuyakinkan pada diriku. Cukup gempa saja yang membuat kebahagiaanku hilang. Aku tidak akan membiarkan kebahagiaan yang masih kumiliki lepas tanpa pernah kupertahankan. Kau adalah kebahagiaanku yang tertinggal satu-satunya saat ini. Dan, tidak akan kubiarkan siapa pun merebutnya dariku. Bahkan jika gempa besar itu datang lagi kau tak akan kubiarkan sendiri. Keyakinan itu timbul entah dari mana. Yang aku tahu, malam itu aku merasa kembali memiliki harapan. Aku ingin berdua denganmu seumur hidupku.

Kulihat matamu semakin sedih. Kau menangis sejadi-jadinya. Aku memeluk tubuhmu.

"Tabahlah, ini sudah jalan yang Mahakuasa." Ucapku.

Kau memelukku menyandarkan wajahmu di bahuku. Semua orang sudah pulang dari pemakaman ini. Hari ini duka itu menyelimuti hatimu.

"Kenapa harus dengan cara ini ayah ibu pergi?" Kau masih tidak percaya dengan apa yang terjadi.

Hujan yang turun sangat deras semalam, menjaga

semua rahasia. Ayah ibumu mengembuskan napas terakhir. Dibunuh oleh perampok yang datang ke rumahmu. Yang mengherankan tidak ada satu harta dan benda berharga yang hilang. Hanya ibu dan ayahmulah yang tidak bisa diselamatkan. Tujuh tusukan belati menembus hingga jantung mereka. Dan, dalam hujan yang masih deras, kau menangis semakin keras. Kau memeluk tubuh ayah ibumu yang bersimbah darah. Kau melihat perampok itu, sebelum akhirnya dia pergi meninggalkan tangis yang pecah di dalam rumahmu. Namun, kau tak pernah bisa mengenalinya. Hal itu membuatmu bersalah pada orangtuamu. Tidak ada yang bisa kau lakukan, meski kejadian itu kau saksikan dengan mata kepalamu.

Dua bulan kemudian kita menikah. Sejak orangtuamu meninggal, kau dengan mudah bisa menolak lelaki tua yang kaya itu. Kau hanya tinggal sendiri. Sama dengan aku yang juga tinggal sendiri. Kita seperti ditautkan oleh kesepian. Hal yang akhirnya membuat kita sepakat untuk meneruskan hidup berdua.

"Aku sudah tidak punya siapa-siapa." Katamu beberapa hari setelah orangtuamu dikuburkan, "perampok itu telah merebut kebahagiaanku." Dari matamu ada sedih yang tak pernah sudah.

"Aku juga tidak punya siapa-siapa. Tapi sekarang kau dan aku sama-sama memiliki, bukan?"

Aku memelukmu. Malam ini tidak ada lagi yang aku takutkan. Hujan turun lagi. Kali ini gerimis mengabut lebih banyak. Kau menatap ke arah jalanan. Aku merasakan betapa lembutnya kasih sayangmu. Namun jauh dalam diriku, aku masih saja dilanda ketakutan. Bahkah setelah bertahun-tahun kita menikah. Pertanyaan itu tidak pernah hilang dan selalu saja muncul saat aku memelukmu.

"Seandainya kau tahu perampok yang membunuh ayah ibu adalah aku. Masihkah kau ingin bersamaku?"

Di halaman rumah, daun-daun gugur diterpa angin yang lahir akibat amarah hujan.

Intan dan Atisa

Sesuatu yang kau sebut laut itu
tak jauh lebih luas dari perasaanku.
Yang kian bertambah tabah mencintai kamu.
Yang tumbuh menua bersama tubuh dimakan usia.

Kaulah gerimis yang mengabut yang tidak lebih
banyak dari doa-doa yang kusebut.
Sementara aku adalah hujan yang tak ingin reda,
jatuh cinta dalam pelukanmu,
mengembun dalam suka haru tangismu.

Dia menutup catatan hariannya. Malam itu entah mengapa dadanya terasa sesak lebih lama. Lelaki yang dicintainya dengan santai memintanya menjadi seperti dulu. Seseorang yang tidak lagi menyertakan perasaan kepada kebersamaan mereka.

"Anggap saja kita kakak-adik."

Dia membenci kalimat itu. Bagaimana mungkin lelaki yang dia sayangi dengan hati. Seseorang yang begitu berharga baginya. Kekasih yang dirindukan pelukannya. Lantas kini harus dia anggap sebagai kakak. Dia memasukkan catatan harian itu ke laci meja belajarnya. Saat dadanya terasa sesak begini, dia tidak butuh apa-apa. Selain merebahkan tubuhnya di tempat tidur. Lalu menangis sejadi-jadinya.

Ia tidak pedulikan teman-temannya yang berusaha menenangkan. Baginya, perasaan yang dia bangun sudah hancur melebihi berkeping-keping. Sakit..., batinnya. Tidak ada yang ia inginkan selain lelaki itu kembali memintanya menjadi kekasih. Atau melupakan permintaan menjadi seperti dulu. Namun, cinta sudah terlanjur kandas. Lelaki itu diam-diam sudah memiliki kekasih yang lain. Perempuan yang ternyata masih ia kenal, meski tidak sebagai teman. Namun, perempuan itu bisa ia temui setiap hari. Ia, lelaki yang meninggalkan luka di hatinya dan perempuan lain itu masih satu kampus.

Dan, lelaki itu ternyata sama saja dengan kebanyakan orang-orang di dunia. Pengecut yang masih bertahan dengan alasan-alasan basi. Alasan perihal perasaan yang sudah tidak ada, atau sudah tidak ada kecocokan. Padahal sebenarnya ia hanya terlanjur mencari peng-

ganti sebelum akhirnya melepaskan paksa tanpa aba-aba. Orang-orang seperti ini adalah orang-orang yang takut kesepian. Lelakinya adalah lelaki yang takut kesepian.

"Sudahlah, Intan. Kau tidak seharusnya menangisi lelaki itu." Sahabat terbaiknya menasihati, tetapi ia tidak bisa berbuat banyak. Sungguh ia juga pernah merasakan sakitnya dikhianati. Hal yang membuatnya ragu untuk membuka lagi hatinya kepada banyak lelaki.

Perempuan yang sedang menangis itu hanya terus menangis. Meski tidak mengeluarkan suara. Hanya airmata yang terus mengalir. Namun, begitu getir melihatnya. Sungguhlah, hal paling menyedihkan untuk ditatap di dunia ini adalah perempuan yang sedang patah hatinya. Sahabatnya, akhirnya membiarkan Intan menangis. Ia hanya memeluk. Mencoba memberikan hal terbaik yang ia bisa. Bahwa setelah patah hati, selalu ada cinta yang lebih baik. Begitulah ia mencoba meyakinkan. Meski diam-diam dia belum menemukan hal itu pada dirinya sendiri.

Saat ini yang ia butuhkan adalah cara untuk menenangkan sahabatnya. Perempuan yang baru saja patah hati itu.

"Apa semua cintaku harus berakhir sesakit ini?" Dia bertanya tanpa melihat kepada sahabatnya.

Bahwa
setelah patah
hati, selalu ada
cinta yang lebih
baik.

Perempuan yang berada di sampingnya itu hanya tersenyum. Setidaknya, dia tahu bahwa sahabatnya sudah mulai berpikir tentang rasa sakitnya. Itu artinya ia sudah mulai ingin melihat cinta.

"Intan, terkadang cinta itu lebih buta dari orang buta. Jangankan untuk melihat, meraba saja dia tidak bisa. Namun, kau harus tahu, perasaanmu hanyalah perasaan. Tidak lebih berkuasa atas dirimu. Kaulah yang harusnya mengendalikan perasaan itu." Ia ingat, tiga tahun lalu, sewaktu hatinya juga patah seperti sahabatnya hari ini. "Kau harus percaya, Intan. Di luar sana, ada seseorang yang terus memperbaiki dirinya. Dia yang nanti akan membuatmu kembali percaya, bahwa tidak ada yang perlu kau sesali atas segala yang pernah kau lakukan." Ia mendekap sahabatnya itu.
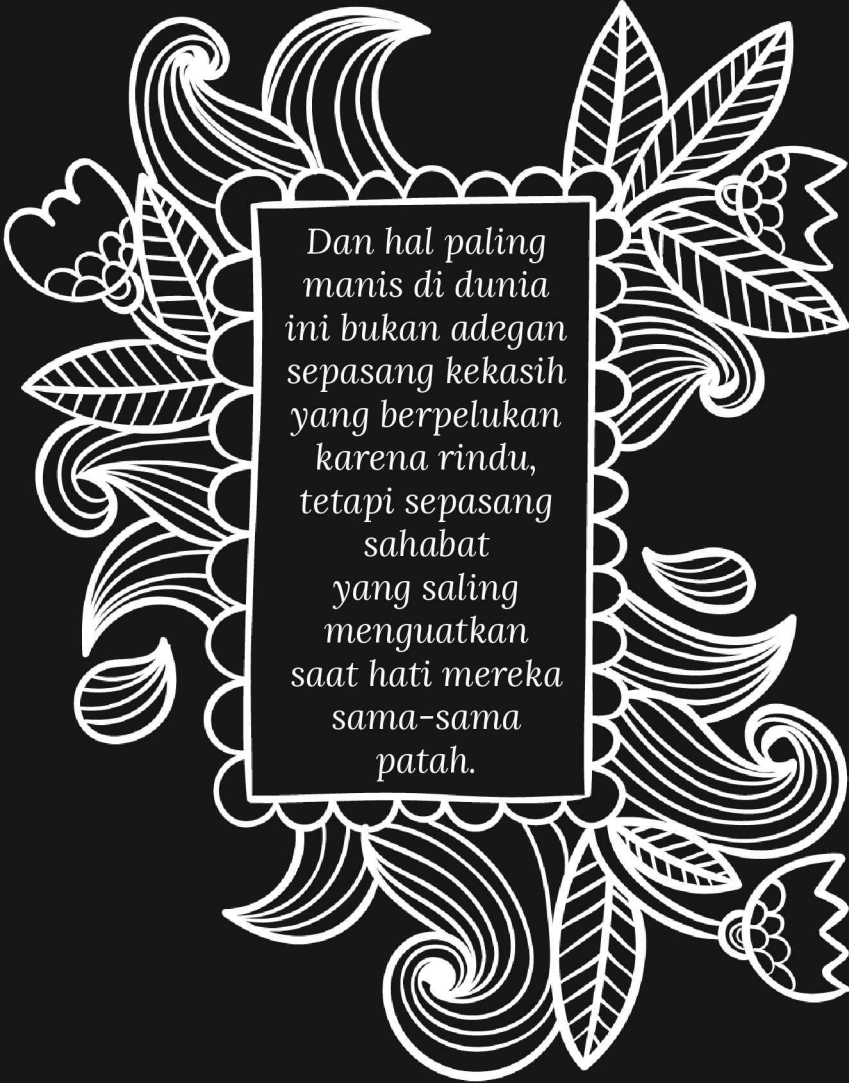
Intan bangkit dari tidurnya, mengelap pipinya yang basah. Lalu memeluk sahabatnya. Alisa.

"Alisa, jangan biarkan aku sendirian." Begitu pintanya.

"Kau tidak akan pernah sendirian, Intan." Mereka saling memeluk.

Dan hal paling manis di dunia ini bukan adegan sepasang kekasih yang berpelukan karena rindu, tetapi sepasang sahabat yang saling menguatkan saat hati mereka sama-sama patah.

Dan hal paling
manis di dunia
ini bukan adegan
sepasang kekasih
yang berpelukan
karena rindu,
tetapi sepasang
sahabat
yang saling
menguatkan
saat hati mereka
sama-sama
patah.

Berhari-hari Intan bertahan atas rasa sesak yang masih sering datang. Ternyata melupakan orang yang masih bisa kita temui jauh lebih susah. Ia masih bisa bertemu dengan lelaki itu. Hampir setiap hari, karena kuliah di kampus yang sama. Dan, perasaan sakit itu semakin sakit saat melihat mantan kekasihnya kini mesra dengan perempuan lain.

Namun apa daya, cinta sudah kandas. Apalagi yang bisa dia lakukan selain belajar ikhlas. Sayangnya, untuk menjadi ikhlas tidak semudah jatuh cinta kepada lelaki itu. Ia terlanjur percaya pada lelaki yang dulu mencintainya itu. Hingga sepenuh perasaannya ia serahkan. Hingga akhirnya, kini ia susah mengendalikan perasaan itu.

Ke mana saja ia pergi, selalu ada hal-hal yang membuatnya mengenang. Dan tak jarang, diam-diam sesuatu mengenang di pelopak matanya. Hujan yang sedih. Embun yang pedih. Perasaan yang hancur itu seringkali memporakporandakan suasana hatinya. Namun, ia harus bertahan. Seperti yang dikatakan sahabatnya, Alisa, semua hanya perkara waktu. Hanya saja, sudah berbulan-bulan dia sendirian, menahan segala yang pedih. Ia masih saja sedih melihat kenyataan bahwa cinta lelaki itu tidak lagi miliknya.

Bermalam-malam yang sepi ia habiskan untuk menulis buku catatan hariannya. Menumpahkan segala perasaan. Bagi Intan, selain bercerita pada Alisa

hanya itu yang bisa ia lakukan. Patah hati membuatnya menjadi orang yang suka dengan catatan harian. Setiap hari kesedihan itu ia tumpahkan dalam buku catatan itu. Menumpuk dan semakin banyak.

Perasaan itu tetap saja ada. Meski berkali-kali aku melupakannya. Berkali-kali lipat pula ia tumbuh. Apakah kau tidak pernah merasakan hal yang sama? Sementara dulu, sering kali kita tanpa disengaja sama-sama ingin menelepon, sama-sama ingin mengucapkan rindu yang sama. Apakah semudah itu bagi lelaki untuk melupakan? Apa kau tidak pernah tahu bahwa perempuan seringkali begitu sulit lepas dari kenangan. Lalu, sudah matikah hatimu pada janji-janji yang kau katakan padaku?

Dan, ia kembali menutup catatan harian itu. Begitulah ia menumpahkan segala perasaan. Selain dengan Alisa, hanya catatan itulah yang menjadi teman Intan berbagi.

"Sudahlah, Intan. Kau harus tahu, lelaki sering kali mengutarakan perasaannya terang-terang. Kalau mereka suka, mereka akan langsung bilang suka. Begitu pun sebaliknya, kalau mereka bosan, mereka akan katakan itu secara langsung. Ada yang dilupakan oleh lelaki, bahwa perempuan lebih suka diam-diam memendam. Seolah semuanya sudah baik-baik saja setelah mereka buat luka. Namun pada kenyataannya, perempuan memendam begitu dalam lukanya. Dan

saat sendiri, sering kali menjelma menjadi air mata yang jatuh tanpa disadari." Untuk kesekian kalinya, Alisa berusaha menguatkan sahabatnya. Diam-diam itu juga cara ia menguatkan dirinya sendiri.

Intan selalu merasa lebih saat berada di dekat Alisa. Sahabat memang adalah orang yang selalu menguatkan kita saat kita jatuh. Ia yang betah membuat kita kembali ingin menjadi lebih baik. Meski kadang, hatinya sedang tidak dalam keadaan baik. Kadang, ia juga sedang terluka. Namun, sahabat tidak pernah ingin melihat sahabatnya luka.

"Terima kasih, Alisa."

Mereka saling berpelukan lagi.

Hari berlalu begitu saja. Semakin lama perasaan itu mulai semakin membaik lagi. Setiap kali ia sedih, Intan mencurahkan semua perasaan kepada buku catatannya. Sebab, terkadang, akhir-akhir ini Alisa juga sibuk dengan kuliahnya. Mau tidak mau, dia harus mengerti, kadang sahabat juga butuh waktu untuk dirinya sendiri.

Intan tahu, Alisa hanya sedang menguatkan dirinya sendiri. Terlihat begitu kuat, sebenarnya ia sama seperti Intan. Rapuh. Hal yang akhirnya berarti bagi Intan. Bahwa serapuh apa pun perasaan perempuan, ia harus tetap menjadi kuat. Ia harus tetap terlihat

Bahwa serapuh apa pun
perasaan perempuan, ia harus
tetap menjadi kuat. Ia harus
tetap terlihat kuat. Karena
tidak ada orang lain yang bisa
membuat kita terlihat kuat
selain dirinya sendiri.

kuat. Karena tidak ada orang lain yang bisa membuat kita terlihat kuat selain dirinya sendiri.

Lelaki sering kali lupa diri. Saat asmaranya memuncak ia bisa dengan sesuka hatinya meninggalkan. Setidaknya, itulah yang dialami Intan. Lelakinya yang jatuh hati kepada perempuan lain, memilih melepaskanya. Namun, ada kebiasaan buruk lelaki. Merasa tidak bersalah kepada perempuan yang disakitinya. Dan, seenaknya meminta kembali setelah ia juga ditinggalkan perempuan yang membuatnya menanggalkan.

"Aku menyesal, aku ingin kembali." Pintanya. Ada suasana sedih dan menyedihkan di matanya.

Intan menatap mata lelaki itu. Sungguh semuanya sudah terasa beda. Ia masih ingat, betapa dulu ia ingin lelaki itu menyadari betapa ia mencintainya. Ia ingin sekali lelaki itu tahu, diam-diam setiap malam ia menangisi kepergiannya. Betapa bencinya ia mendengar permintaan menjadi kakak-adik. Namun itu dulu, ternyata waktu telah mengubah segalanya.

Sudah terlalu lama ia menunggu, dan perasaan sayang itu seolah sudah menumpuk dalam buku catatannya. Bukan lagi dalam hatinya. Ia tidak menjawab apa pun. Ia hanya tersenyum kepada lelaki itu.

"Berdirilah, kau tidak pantas memohon maaf padaku." Ucapnya pelan. Ia tetap perempuan yang dulu membuat lelaki itu jatuh hati. Lembut dan tidak banyak neko-neko. Namun, perasaannya sudah terlanjur menghilang, lenyap bersama sedih yang begitu memedihkan dulu. "Temukanlah perempuan lain, aku sudah menganggapmu masa lalu."

Mata lelaki itu terlihat meminta maaf, seolah memohon ia tidak akan menyakiti lagi.

"Masa lalu adalah kenangan. Dan, kita hanyalah kenangan." Intan menutup ucapannya. Hal yang harus diartikan lelaki itu. Ia bukan Intan yang dulu lagi. Tidak semua perempuan bersedia menjadi tempat pulang saat lelaki yang pernah dicintainya membuat luka. Walau mungkin luka itu sudah hilang. Patah hati tetap saja bisa menjadi kenangan tidak menyenangkan yang diulang.

Intan memeluk Alisa.

Semoga nanti kau menemukan seseorang terbaik untuk hidupmu. Dia memeluk Alisa. Doa yang sama diucapkan Alisa dalam hatinya. Mereka dua sahabat yang saling menguatkan, bahkan saat mereka sebenarnya sedang berusaha menguatkan diri sendiri.

"Mau diapakan *diary*-mu?" Alisa menatap Intan yang sedang membereskan buku catatan hariannya.

Setahun ini tidak kurang dari tujuh buku catatan harian ditulisnya.

"Mau disimpan. Mana tahu, nanti aku berniat menulis novel." Ia tertawa.

"Ide bagus. Kalau tidak bisa jadi bagian hidup, barangkali kenangan memang layak dijual buat biaya hidup." Alisa ikut tertawa.

Malam itu tidak ada lagi sedih. Yang adanya hanyalah suara tawa atas ingatan-ingatan, betapa konyolnya mereka dulu saat patah hati.

Meski Agustus di Belanda dan Indonesia Tak Lagi Sama

Tidak ada yang datang tiba-tiba. Semua pasti sudah ada yang mengatur. Begitu ucapku kepadamu malam itu. Saat kau dan aku kembali mengenang kapan pertama kali kita bertemu. Kau yakin semua itu kebetulan, padahal sebenarnya semua itu adalah rencanaku. Kau tahu? Dua semester aku harus menunggu momen itu. Bagaimana tidak, jurusan kuliah kita yang berbeda tidak akan membuat kita bisa bertemu pada mata kuliah yang sama. Hanya di mata kuliah umumlah aku dan kau bisa bertemu. Dan, aku rela mengulang satu mata kuliah umum, hanya untuk bisa memiliki kelas yang sama denganmu. Jauh sebelum itu, aku berusaha mencari tahu kau kuliah di sesi kelas mana. Sebab, begitu banyak kelas dan aku harus berebut dengan mahasiswa lainnya. Itulah kenapa kukatakan aku tidak percaya kebetulan. Aku bersembunyi di atas nama Tuhan. Menuduh Tuhanlah yang merencanakan pertemuan kita.

Kita juga mengenang bagaimana pertama kalinya kita berkenalan. Kau salah dalam menebak namaku. Lalu seolah tidak percaya dengan kesalahanmu. Harusnya kau tahu, bahwa tidak semua yang kau pikir benar adalah hal sebenarnya. Seperti namaku misalnya.

"Kau lahir Agustus, pasti." Kau begitu yakin.

"Aku lahir November. 21 November."

"Lalu kenapa namamu, Agustian?" Kau heran, tebakanmu salah.

"Namaku, Agustian Koto."

Aku tahu kau menebak karena namaku Agustian –lantas begitu yakin aku dilahirkan di bulan Agustus. Seperti banyak yang dilakukan orangtua di negara kita. Misalkan, anaknya lahir Agustus, namanya akan mengaju kepada bulan kelahirannya. Dan menurutmu harusnya namaku, Novtian. Ah, kau terlalu memaksakan. Sayangnya orangtuaku memang bukan seperti orangtua anak-anak lain yang memasukkan nama bulan kelahiran pada nama anak mereka.

Orangtuaku memilih menggabungkan nama mereka menjadi namaku. Ayahku, Gusri Rahman. Sedangkan ibuku, Rutiana. Jadilah namaku, Agustian. Sedangkan nama belakangku, adalah nama suku dari ibuku. Seperti halnya orang Minangkabau

yang menganut garis keturunan matrilinial –garis keturunan ibu. Maka, aku pun diberi nama belakang Koto –sesuai suku ibuku. Itulah tentang namaku. Dan, tidak hanya kau yang menduga aku lahir Agustus. Sebelumnya juga sudah banyak yang salah duga. Bahkan kepala sekolahku juga pernah salah duga, saat ibu mengantarku untuk mendaftar sekolah dasar waktu itu.

Dan, yang menyenangkan dari perkenalan itu. Justru kesalahanmu dalam menebak itu yang membuat kita menjadi dekat.

"Aku pikir semua yang bernama unsur bulan itu memang dilahirkan di bulan yang sama."

"Tidak semua yang terlihat putih itu sebenarnya putih. Begitu juga yang terlihat hitam. Tak selamanya hitam." Aku tersenyum.

Kau juga ikut mengangguk, setuju dengan apa yang aku katakan kepadamu. "Kau benar, orang yang terlihat baik awalnya bisa jadi sebenarnya tidak baik. Orang yang terlihat menyebalkan awalnya bisa jadi adalah dia yang punya hati baik." Kau menatap langit. Sore itu, kita tiduran di taman belakang kampus. Ya, itu salah satu kebiasaan kita. Sehabis kuliah terakhir di akhir pekan, kita akan tiduran di rumput taman sambil menatap langit. Menikmati suasana sore di kampus ini. Dan, dari sekian banyak mahasiswa di kampus ini hanya kau dan aku yang melakukan itu.

"Bukankah menjadi berbeda dari kebanyakan orang itu menyenangkan." Itu jawabanmu sewaktu aku bertanya, "Apa kau tidak takut dikira aneh oleh orang lain?"

Aku merasa berhasil atas segala rencanaku. Bahkan mengulang mata kuliah yang sebenarnya tidak perlu kuulang tidak pernah membuatku menyesal. Satu semester pendekatan kepadamu. Dan, kini hatimu menjadi milikku. Setidaknya, di akhir semester kau mengatakan kepadaku. Kau takut kalau kita tidak bisa bertemu setiap hari lagi. Namun, aku berusaha meyakinkanmu.

"Tapi, semester ini aku akan sibuk skripsi." Keluhmu.

Aku mengerti kesibukanmu. Sebenarnya aku juga sedang mengerjakan skripsi –tugas akhirku. Hanya saja, demi bersamamu, demi bisa bertemu setiap hari. Aku mengerjakannya dengan mengorbankan jam tidurku. Kau tidak pernah tahu hal itu. Beberapa kali kau sempat menanyakan. Namun aku tetap bisa mencarikan alasan, seolah semuanya baik-baik saja. Sungguh, aku hanya ingin menikmati waktu bersamamu setiap hari. Dan aku tahu betul, segala hal yang kita inginkan akan selalu menuntut hal lain yang harus dikorbankan. Aku ingin bersamamu, menemanimu mencari bahan skripsi ke perpustakaan. Lalu mengorbankan jam istirahatku.

"Kau kurang tidur?" tanyamu menatap mataku yang merah.

"Tidak, ini hanya efek membaca pagi-pagi. Aku langsung tidur sehabis berteleponan denganmu semalam." Jelas itu bukan sebenarnya. Sehabis menemanimu berteleponan, aku langsung mengerjakan tugas akhirku. Aku jurusan teknik, tak sama sepertimu yang hanya mengerjakan skripsi tertulis. Aku harus membuat alat sebagai tanda aku lulus memahami ilmu yang aku dalami. Aku hanya mencuri jam tidur saat sore sepulang kuliah, beberapa jam.

Belakangan setiap malam –sebelum tidur. Kau selalu menceritakan perkembangan skripsimu. Juga tentang cita-citamu yang akan kau jalani setelah tamat kuliah nanti. Dan, sejujurnya itu membuatku semakin takut. Kau tahu apa hal yang paling ditakutkan seseorang yang terlalu mencintai? Ditinggalkan dan jauh dari orang yang dicintainya.

Semakin hari kau terasa semakin akan jauh. Jujur saja, aku pernah dengan sadar mendoakanmu agar skripsimu lama selesainya. Begitu buta cintaku malam itu. Aku terlalu takut, jika saja kau selesai kuliah, kau akan mengejar cita-citamu dan meninggalkanku. Sementara aku tidak ingin semua itu terjadi. Aku ingin kau tetap di sini. Pernah juga aku mendoakan jika pun kau tamat dan skripsimu berjalan lancar. Cita-citamu

Kau tahu apa
hal yang paling
ditakutkan
seseorang
yang terlalu
mencintai?
Ditinggalkan
dan jauh dari
orang yang
dicintainya.

yang akan membuatmu jauh dariku itu tidak pernah dikabulkan Tuhan. Sungguh, aku benar-benar ingin kau tetap di sini.

Namun, belakangan aku menyadari satu hal. Itu adalah kesalahanku. Tidak seharusnya aku mengajukan doa buruk untuk seseorang yang kucintai dengan baik. Aku kembali mengatur ulang doaku. Aku meminta kepada Tuhan agar kau dimudahkan dalam mencapai cita-cita. Meski sejujurnya sering kali aku merasakan betapa pedihnya mendoakan orang yang kucintai. Pada saat yang sama doa itu akan membawamu jauh dari hidupku. Jika saja Tuhan mengabulkan doamu. Kau akan terbang ke negara orang. Hidup di sana untuk waktu yang lama. Jujur, aku takut hal itu. Aku merasa semua hal yang aku rencanakan, segala sesuatu yang sudah aku tata akan porakporanda akhirnya.

"Kau tak usah takut." Kalimat itu kau ucapkan setelah aku mengakui. Aku takut kehilanganmu.

Sore itu kita tak lagi menatap langit dari taman kampus. Namun, kau menatap mataku. Dan, aku semakin takut jika suatu hari nanti tatapan itu akan begitu jauh dari mataku.

"Bukankah semua yang mencintai akan kembali pulang pada orang yang dia cintai? Sejauh apa pun ia pergi, ia pasti akan kembali. Dan aku mencintaimu." Jujur saja, kalimatmu itu tidak mampu menenangkanku.

Aku adalah orang yang terlalu jatuh cinta. Dan, orang yang terlalu jatuh cinta akan menjadi terlalu takut kehilangan.

Berhari-hari berlalu dengan segala kecemasanku. Akhirnya hari itu datang juga. Kau dan aku diwisuda. Ini pencapaian yang tidak pernah kubayangkan sebelumnya. Jujur saja, aku menjadi semangat menyelesaikan kuliahku hanya karena ingin selalu dekat denganmu. Meski mata kuliahku sudah lama selesai. Namun, sungguh saat mengerjakan tugas akhir aku sama sekali tidak bersemangat. Bertemu denganmu dan menjadi kekasihmulah alasan mengapa aku rela mengorbankan jam tidurku untuk mengerjakan tugas akhir yang akhirnya selesai juga.

Dan hari itu –hari wisuda kita- adalah hari yang membahagiakan sekaligus puncak ketakutanku.

"Kau tidak senang?" kau menatap mataku.

"Senang." Aku menjawab dengan senyuman. Kau tahu itu senyum yang dipaksakan.

"Kau masih takut aku jauh darimu?"

Sungguh, aku tidak tahu harus menjawab apa. Aku tidak mungkin memintamu membatalkan impianmu. Hal yang aku tahu, kau kejar dengan sepenuh hatimu. Usahamu untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri bukanlah hal yang mudah. Aku tahu,

kau rela menabung semenjak kau masih SMA, juga belajar bahasa asing sendiri. Karena kau tidak rela uang tabunganmu dihabiskan untuk les, kau belajar dari internet. Dan aku tahu, betapa kerasnya kau mengusahakan semua itu. Tidak adil bila hanya karena keinginanku bersamamu. Lantas aku memintamu membatalkan impianmu.

Apa pun yang bisa aku berikan tidak akan pernah mampu menggantikan impianmu. Bahkan cintaku tidak akan cukup jika dibanding impianmu. Lantas masihkah aku punya alasan untuk menahanmu tetap di sini bersamaku? Pada titik ini aku paham. Terkadang mencintai tidak lebih dari usaha merelakan orang yang kita cintai pergi –kembali atau tidak dia nanti.

"Tidak. Aku tidak takut kau jauh. Aku hanya takut, nanti saat kau kembali. Kita bukan pasangan yang seimbang lagi."

"Kenapa bicara seperti itu?" Kau mengerutkan keningmu. Terlihat kesal dengan apa yang barusan kukatakan.

"Aku takut udara di sana akan mengubahmu. Aku takut senja di sana tidak lagi membuatmu suka menatap langit sore di sini. Aku juga takut saat kau kembali kita bukan orang yang memercayai hal yang sama lagi."

Aku adalah orang yang terlalu jatuh cinta. Dan, orang yang terlalu jatuh cinta akan menjadi terlalu takut kehilangan.

"Agustian. Apa bedanya Agustus di luar negeri dengan Agustus di Indonesia. Selain musim dan kebiasaan orang-orangnya? Untuk urusan hati, untuk urusan perasaan, Agustus di luar negeri dan di sini akan sama saja. Jadi, kau tidak perlu meragukan perasaanku."

Aku berusaha tenang. Meski sebenarnya tidak pernah bisa benar-benar tenang. Bahkan sebulan setelah kepergianmu melanjutkan cita-citamu, aku masih dilanda ketakutan. Meski kau masih sempat berkabar denganku. Meyakinkan semuanya masih baik-baik saja. Meyakinkan semua masih milikku. Dan, memintaku untuk tetap menjaga apa yang pernah sama-sama kita perjuangkan.

Sejak kepergianmu, aku berusaha menyibukkan diriku. Melamar pekerjaan. Fokus pada apa yang aku jalani. Semakin hari aku menyadari, semakin aku takut kehilanganmu. Pada saat yang sama, aku memang harus belajar untuk kehilangan. Itulah sebabnya, aku memilih bekerja. Memilih memenuhi hari-hariku dengan hal-hal yang membuatku lelah. Hal-hal yang membuat pikiranku penuh.

Dan kehilangan itu seolah menjadi nyata. Tanpa kita sadari, lama sudah kita tak saling berkabar. Benar saja, apa yang aku takutkan selama ini terjadi. Kau mulai sibuk dengan apa yang kau jalani di sana. Dan, mungkin saja kau sudah melupakanku. Aku merasa

Terkadang
mencintai tidak lebih
dari usaha merelakan
orang yang kita cintai
pergi -kembali atau
tidak dia nanti.

ada yang hilang dalam diriku. Namun saat yang sama, ada sesuatu yang tetap terasa ada. Entahlah, aku hanya masih meyakini kau tetap milikku meski berbulan sudah kita tak berkabar.

Barangkali itulah saat terberat dalam menjalani hubungan. Hal terberat dalam menjaga hati. Saat semua terasa tidak jelas. Saat aku seharusnya bisa memulai hidup yang baru dengan orang yang baru. Namun aku tidak memilihnya. Aku tetap menjalani semuanya sendiri. Sebab, pada akhirnya yang aku percaya. Kembali atau tidak engkau, aku tetap saja lelaki yang terlalu cinta kepadamu. Dan aku paham, menunggu tak selalu untuk menemukan kedatangan. Terkadang menunggu adalah usaha untuk menemukan kehilangan.

Namun, bukankah selama ini aku percaya dengan apa yang kau katakan. "Bukankah semua yang mencintai akan kembali pulang pada orang yang dia cintai? Sejauh apa pun ia pergi, ia pasti akan kembali." Walaupun akhirnya kau tidak pernah kembali. Bukankah cinta memang harus selalu menjaga apa yang ia miliki. Aku masih memilikimu –setidaknya, harapan tentangmu. Aku masih menjaga semuanya. Meski aku juga sadar, pada akhirnya setiap yang kita cintai akan hilang dan dihilangkan.

DAN AKU PAHAM,
MENUNGGU TAK SELALU
UNTUK MENEMUKAN
KEDATANGAN.
TERKADANG MENUNGGU
ADALAH USAHA
UNTUK MENEMUKAN
KEHILANGAN.

Setahun lebih berlalu. Aku berusaha sibuk dengan hidup yang baru, tetapi tetap dengan perasaan yang sama. Kau masih tak ada kabar. Terakhir, kau mengabariku tiga bulan lalu. Kau mengirimkanku email tentang kabarmu. Pesan yang menguatkan sekaligus melemahkan. Namun, aku tahu, kau butuh seseorang yang benar-benar kuat. Tidak hanya mencintaimu, tetapi juga menunggumu.

Dear, Agustian.

Agustus di Belanda masih sama dengan Agustus di Indonesia. Begitupun November di Belanda masih sama dengan November di Indonesia. Namun, aku tidak tahu kapan bisa kembali pulang. Jika kau masih percaya pada apa yang kita pernah percaya, jagalah semuanya dengan baik-baik. Namun, jika kau lelah dan merasa semuanya sudah tidak perlu kau pertahankan. Lepaskanlah. Aku tahu, membuat seseorang menunggu bukanlah cara mencintai yang baik. Namun sungguh, aku ingin mencintaimu dengan baik, meski bukan dengan cara terbaik. Aku hanya tidak ingin kau menyesal. Jika nanti aku tidak pernah kembali. Jangan pernah memaksakan diri menunggu.

Membaca emailmu adalah hari paling melelahkan dalam hidupku. Sehari aku tidak mau kemana-mana. Aku tidak pergi bekerja. Aku hanya ingin menikmati

udara sore di taman belakang kampus. Melakukan hal yang pernah kita lakukan. Meski aku melakukannya sendiri.

Hingga akhirnya, aku memilih untuk tetap menanti. Seperti kau yang melanjutkan cita-citamu. Seperti kau yang mengejar impianmu. Aku juga akan tetap melakukan apa yang sudah aku lakukan sebelumnya. Ini memang tak akan mudah. Namun, akhirnya aku benar-benar percaya. Jika nanti kau memang tak pernah kembali. Bukan berarti kau tidak mencintaiku.

Hari itu aku membalas emailmu.

Dear, Alisa.

Aku masih percaya pada apa pun yang pernah kita percaya. Meski nanti Agustus di Belanda tak lagi sama dengan Agustus di Indonesia. Meski nanti November di Belanda tak lagi sama dengan November di Indonesia.

Laut dan Hal-hal yang Aku Benci

Aku heran kenapa orang-orang suka pergi ke tepi laut saat sore hari. Katanya, salah satu cara menyembuhkan luka hati adalah dengan menatap laut berlama-lama. Teori yang aneh. Apa hubungannya hati yang patah –dipatahkan, dengan laut? Apakah orang-orang seperti ini percaya bahwa laut adalah tempat buang sial. Dan, patah hati adalah salah satu bentuk kesialan.

Namun, sore ini aku juga tidak mengerti. Aku berdiri di tepi laut sendiri. Ya, meski banyak orang yang lain. Aku memilih berdiri sendiri. Menatap ke arah laut. Aku datang ke sini sendirian. Tadi sepulang dari kampus. Dan, semuanya memang di luar perencanaanku hari ini. Awalnya, ketika baru terbangun, aku berencana ke toko buku, lalu membeli bekal makanan bulanan. Sebagai anak indekos aku memang sudah biasa mengatur kebutuhanku sendiri.

Entah apa yang membuat pikiranku berubah. Aku malah datang ke tepi laut ini. Sudah dua puluh menit aku berdiri. Menatap nanar ke tengah laut. Di sini orang-orang sama sekali tidak saling peduli. Kalau tidak kenal, mereka tidak akan saling menyapa. Jadi, aku aman berdiri sendiri di sini. Tidak seorang pun yang lalu lalang di hadapanku mengenaliku.

Angin laut sore ini terasa lebih kencang dari biasanya. Kalau biasanya, sepasang kekasih masih bisa bermesraan, sekarang angin malah merusak rambut mereka. Jadi, tidak ada satu orang pun yang berpelukan di tepi laut. Setidaknya, itu salah satu hal yang membuatku nyaman berada di sini. Aku memang tidak suka melihat orang-orang berpelukan di hadapanku. Apalagi di pinggir laut yang terbuka seperti ini. Ya, aku benci melihat orang berpelukan.

Tidak ada alasan yang lain. Aku juga tidak punya kelainan. Hanya saja aku memang tidak suka melihat orang berpelukan. Pertama kali aku mulai tidak menyukai hal itu. Sekitar empat tahun lalu. Perempuan yang aku cintai memeluk lelaki lain di pinggir laut yang lain. Bukan laut ini. Dan, si lelaki bajingan itu mengecup lembut lehernya. Itulah satu-satunya hal yang membuat aku membenci adegan pelukan. Jadi, tolong! Kalau sedang berada di dekatku, jangan berpelukan dengan kekasihmu!

Tentu, selain orang-orang berpelukan. Jangan ciuman di hadapanku. Alasannya sama, aku benci melihat lelaki bajingan itu mengecup lembut leher kekasihku. Setiap ada yang melakukannya, aku teringat hal menjijikkan itu. Bukan ciumannya yang menjijikkan, tetapi kekasihku dan kemauan lelaki itu.

Aku menahan angin dengan telapak tanganku. Melindungi mataku. Pasir pantai ikut beterbangan. Angin terlalu kencang sore ini. Beberapa orang malah terlihat meninggalkan pantai. Mungkin mereka takut. Atau mungkin cinta mereka tak pernah sekuat badai yang mengempas pantai.

Sudah setengah jam aku berdiri di sini. Dan, anehnya aku tidak bosan sama sekali. Sore semakin turun mendekati senja. Orang-orang semakin sepi saja. Aku tetap menatap laut. Meski membenci beberapa hal yang berkaitan dengan laut. Sebenarnya, aku juga menyukai sebagian dari laut. Aku menyukai riak-riaknya, kadang terlihat lembut, kadang menggenaskan. Seperti perasaan orang yang sedang jatuh cinta. Setiap menatap laut aku membayangkan aku sedang jatuh cinta. Itulah alasan aku membenci orang-orang yang datang ke laut hanya untuk menenangkan hati mereka yang patah.

Angin yang kencang membawa awan, lalu membias di balik cahaya matahari.

Tetapi laut ini semakin sepi saja. Hanya ada beberapa orang yang tersisa. Gerimis yang tiba-tiba turun membawa mereka menjauh. Atau mungkin memang sudah pada jenuh. Sementara aku masih tetap berdiri. Aku pikir tidak ada salahnya menikmati gerimis di tepi laut. Meski sendiri, ini tetap romantis. Karena terkadang hal romantis tidak hanya bisa diberikan kepada pasangan. Namun, juga bisa kepada diri sendiri.

Gerimis yang turun tidak terlalu banyak. Hanya membias seperti embun di pagi yang paling buta. Jadi, tidak akan membasahi tubuhku. Dan, gerimis kali ini terasa lebih romantis membias di bawah cahaya matahari yang tak lagi garang.

Aku berdiri menatap laut. Seperti sedang menumpahkan segala perasaan. Juga menumpahkan segala hal-hal yang aku benci.

Beberapa menit kemudian, sudah hampir satu jam aku berdiri di sini. Hanya menatap laut, menikmati gerimis yang pelan-pelan membasahi pipiku.

"Hei.., kenapa berdiri di sana?" sorak seorang lelaki.

Aku hanya tersenyum. Tidak menanggapi apa-apa.

Lalu dia melompat ke dalam ombak. Dia sepertinya sedang mabuk berat, atau memang tampangnya saja yang terlihat begitu. Kusut.

Tidak lama kemudian. Dia seperti melambaikan tangan dari balik ombak. Aku hanya diam. Tidak menanggapi dengan apa pun, selain tersenyum. Sudah kubilang aku tidak suka berenang di laut. Lagi pula, apa menariknya berenang dengan lelaki?

Selain orang ciuman dan berpelukan, aku juga membenci orang-orang seperti mereka. Sepasang kekasih yang berada beberapa meter dari tempatku berdiri. Aku benci sepasang kekasih yang bertengkar di pinggir laut. Mereka terlihat menjijikkan bagiku.

"Kau pikir aku bahagia denganmu?"

"Itu bukan alasan kau bisa menduakan cintaku."

"Lalu apa yang harus menjadi alasanku menduakan cintamu? Hah?" Perempuan itu emosi.

"Kau pengangguran! Kau tidak mau bekerja, aku pikir dulu sewaktu kita masih kuliah, kau akan menjadi lelaki sukses. Ternyata aku salah, kau tidak lebih dari seorang lelaki pintar yang pemalas!" Perempuan itu lepas kendali.

Lelaki yang di hadapannya hanya diam. Mungkin mencari kalimat yang tepat untuk membalas ucapan si perempuan. Kulihat wajahnya kusut. Sangat kusut. Rambutnya gondrong tidak terurus.

"Kenapa kau diam?" tanya perempuan itu dengan suara meninggi.

Lelaki itu masih saja diam. Dia menatap wajah perempuan itu. Ada hal yang tidak pernah diketahui perempuan itu. Di mata lelaki itu aku melihat perasaan yang begitu dalam kepada si perempuan. Matanya sendu. Ada kesedihan yang mendalam. Namun, sepertinya perempuan itu sudah tidak peduli. Emosinya sudah terlanjur meluap.

Orang-orang yang tidak lagi bisa mengendalikan diri, tidak akan lagi bisa merasakan perasaan cinta.

"Aku pikir kau benar-benar mencintaiku." Ucap lelaki itu bergetar.

"Aku tidak pernah benar-benar mencintaimu. Aku hanya mencintai isi kepalamu. Dan, sayangnya itu tidak lagi kau gunakan." Perempuan itu terus saja menyudutkan si lelaki. Hingga akhirnya lelaki itu berlari meninggalkan si perempuan.

"Hei... mau ke mana kau?"

Lelaki itu tidak bisa dicegah. Dia terus menjauh meninggalkan perempuan yang menduakan hatinya. Aku tidak tahu kenapa lelaki itu akhirnya memilih melarikan diri. Namun, aku menduga dia tidak lagi sanggup menenangkan diri. Dan, salah satu cara

terburuk dalam menghadapi masalah adalah lari dari kenyataan.

Sebelum perempuan itu pergi, dia menatapku penuh kebencian. Itulah alasan lain, kenapa aku membenci orang-orang bertengkar di tepi laut. Orang-orang seperti ini penuh dengan kebencian, dan aku benci pada kebencian.

"Tolong! Tolong!" Suara lelaki yang berenang di laut tadi terdengar samar. Aku kira dia bercanda, meski terlihat bukan.

Ah, sial. Ternyata dia tenggelam. Aku ingin menolongnya, tetapi entah kenapa ada sesuatu yang menahan kakiku. Seolah kakiku sudah membeku di pasir yang aku tapaki. Aku berteriak ke beberapa orang yang masih berada di pantai. Tetapi mereka tidak mendengar suaraku. Ah, sial! Dia bisa mati tenggelam.

Aku bersorak sekuat suaraku. Namun tetap saja, tidak ada satu orang pun yang menolongnya. Hingga dua puluh lima menit berlalu, tubuh lelaki itu sudah terdampar di pinggir laut. Aku mendekat, beberapa saat sebelum tubuh itu dicampakkan ombak ke tepi laut, kakiku tiba-tiba saja bisa digerakan. Aneh.

Dan, salah satu
cara terburuk dalam
menghadapi masalah
adalah lari dari
kenyataan.

Aku menangis menatap tubuh lelaki itu. Tiba-tiba saja aku merasa sedih yang teramat sedih. Tubuh lelaki itu tidak lagi bergerak. Dia sudah mati. Aku melihat wajahnya dengan sangat dekat. Mencoba tidak percaya, tetapi tidak bisa kudustai. Wajah lelaki yang mati itu sama persis dengan wajahku. Sama persis dengan wajah lelaki yang bertengkar dengan kekasihnya tadi. Lelaki yang lari dari kenyataan. Lelaki yang dikhianati kekasihnya.

Lelaki yang memilih berenang di laut untuk mengobati patah hatinya. Karena meminum alkohol tidak mampu menenangkan kepalanya, ia melompat ke laut meski ia tidak pandai berenang.

Hingga sampai saat ini, aku masih berdiri di tepi laut. Menatap hal-hal yang aku benci. Sesekali aku melayang-layang tertiup angin. Membiarkan diriku terbawa angin terbang. Kejadian itu sudah berlalu setahun lamanya. Namun, tiap kali aku berdiri di tepi laut ini, selalu terulang adegan-adegan yang menyedihkan itu. Hal-hal yang menyebabkan aku menjadi hantu penghuni tepi laut ini.

Entah sampai kapan aku berada di sini. Sejujurnya aku benci kepada diriku sendiri. Yang setahun lalu membunuh dirinya di laut ini.

Lelaki Kesepian dan Gadis Pinggir Muara

Kau masih ingat? Kita pernah sama-sama menikmati malam yang konyol. Kau baru saja kabur meninggalkan rumahmu. Karena kau menolak menuruti keinginan ayah ibumu. Kau tidak suka kepada mereka yang menurutmu tak pernah menganggapmu dewasa. Kau benci pada sikap mereka yang selalu memaksakan kehendak. Meski sejujurnya kau akui, tidak ada manusia di dunia ini yang lebih kau cintai selain ibu dan ayahmu sendiri. Kau hanya kesal karena sikap berlebihan mereka. Iya, menurutmu sikap orangtuamu berlebihan.

Sedangkan aku. Malam itu aku baru saja melepaskan diri dari status berpacaran. Dan, memilih menjadi lelaki kesepian. Aku sebenarnya ingin tertawa dengan julukan baru itu. Ya, *lelaki kesepian!* Itu julukan yang diteriakan oleh perempuan yang beberapa jam lalu masih menjadi kekasihku.

"Kau akan menjadi lelaki kesepian seumur hidup!" dengan emosi dia menyumpahiku.

Aku hanya tersenyum, lalu tertawa. Sebelum akhirnya meninggalkan dia di pinggir jalan. Kurang ajar? Ah, jika kau pikir meninggalkan kekasih yang tidak tahu diri adalah hal yang kurang ajar, barangkali kau akan menjadi kurang ajar seumur hidupmu.

Aku meninggalkannya di pinggir jalan bukan tanpa alasan. Dia yang meminta turun, hanya karena persoalan sepele. Aku jenuh dengan sikap egoisnya, aku jenuh dengan sikap manjanya yang berlebihan. Kalau bicara aku tidak sayang padanya, mungkin waktu dua tahun berpacaran, sudah lebih dari cukup aku menyabarinya. Namun, apa yang aku dapat? Dia seperti anak kecil yang berpikiran sangat kecil.

Bagaimana tidak. Kami masih berpacaran, dia meminta hal yang sebenarnya bukan kewajiban orang berpacaran. Kau pikir saja. Gajiku sebulan hanya dua jutaan. Ya, aku memang pegawai biasa, yang upah kerjaku tidak sampai sebesar gaji anggota dewan di Negara ini. Bahkan tidak sampai setengah tunjangan telepon bapak pejabat itu. Namun, kupastikan itu adalah hakku sepenuhnya. Itu uang hasil kerja kerasku.

Gaji dua jutaan itu, sesekali kadang berlebih dan kelebihannya itu kutabung. Tujuanku menabung tentu untuk urusan serius. Kupikir, waktu dua tahun sudah lebih dari cukup untuk mempersiapkan hubungan yang

serius. Aku ingin menikahi kekasihku. Dan, sebenarnya secara umum, setiap lelaki dewasa berpacaran pasti ingin menikahi kekasihnya. Kecuali lelaki dewasa yang belum berpola pikir dewasa, bisa jadi dia hanya ingin main-main, atau mempermainkan.

Setahun sudah aku menabung. Kau tahu, kekasihku yang kini sudah menjadi mantan itu, malah memintaku membongkar tabunganku, hanya untuk membelikan dia *gadget* terbaru –yang harganya tiga bulan gajiku. Aku tidak menolaknya. Aku ingin membelikannya. Siapa sih lelaki yang tidak ingin kekasihnya bahagia? Namun, lelaki juga butuh perempuan yang bisa merencanakan keuangan dengan baik. Uangku toh juga akan menjadi uangnya nanti setelah kami menikah.

"Kita tabung saja uangnya, ya. Kamu masih bisa pakai *gadget*-mu yang sekarang." Padahal, baru dua bulan lalu dia ganti *gadget*. Dan, itu masih sangat bagus. Aku saja, betah bertahan dengan ponselku yang sudah setahun tak kuganti. Bukan karena pelit. Bagiku, memakai sesuatu harus ada manfaatnya. Kalau sekadar buat gaya hidup, aku tidak terlalu peduli. Karena ketika kita mengikuti gaya hidup orang lain, kita tidak akan pernah puas. Seperti mantan kekasihku itu.

Akhirnya malam itu, dia seolah mencari kesalahan-ku. Dia mengungkit kalau aku sering lupa mengabari-nya saat sibuk bekerja. Dia merasa tidak diperhati-kan. Segala hal yang sebenarnya sepele dibuatnya

seolah-olah itu masalah besar. Saat aku mencoba menenangkannya, dia malah memojokkanku dengan kalimat yang sebenarnya tidak dewasa sama sekali.

"Jadi, bagimu itu masalah sepele?" Emosinya meluap.

Sungguh. Kalau kau tanya apakah aku sayang padanya? Aku adalah orang yang sangat menyayanginya. Aku menghabiskan dua tahun dengan tabah menghadapinya. Aku mengikuti apa saja yang dia mau. Sampai beberapa kali aku harus meminjam uang kepada teman kantorku untuk memenuhi hasrat belanjanya. Ini aibku memang. Bukan karena aku tidak punya uang lebih. Namun, sebanyak apa pun uang tidak akan pernah cukup untuk nafsu belanjanya yang berlebihan.

Setelah dua tahun. Aku pikir dia akan berubah, aku pikir dia akan menjadi perempuan yang memikirkan masa depan kami. Namun, ternyata tidak sama sekali. Dia tetap menjadi perempuan yang konsumtif. Tidak punya perencanaan keuangan yang baik. Akhirnya aku menyerah. Mungkin benar kata ibuku, "perempuan yang baik untuk dijadikan istri, bukan perempuan yang pintar mencari duit. Tapi perempuan yang pintar mengatur laju duitmu, meski sedikit."

Akhirnya aku memang berani melepaskannya. Aku bahkan tak tersentuh lagi melihat air matanya. Barangkali itulah puncak tertinggi dari rasa bosan

lelaki. Saat hatinya sama sekali tidak tersentuh melihat air mata perempuan yang menjadi kekasihnya.

Malam itu aku pergi ke tepi jembatan ini. Tempat kita bertemu, entah ini kebetulan atau tidak. Aku duduk di pinggir jembatan menghadap muara. Ah, aku memang suka memandang air muara kalau sedang bermasalah begini. Entahlah, meski terasa lega. Tetap saja aku sedih melepasnya. Bagaimana pun dua tahun belakangan dialah yang menemaniku. Meski kadang aku kesal, meski kadang aku harus memendam amarahku. Hanya untuk membuat dia tetap nyaman. Menekan egoku, agar kami tidak bertengkar. Tetap saja, meski lega aku tetap merasa bersalah menyakitinya.

Namun, itulah pilihan. Apa yang telah aku pilih. Sudah selayaknya aku nikmati apa pun risikonya. Meski aku akan dibencinya. Aku harus siap. Dan, kalau pun meninggalkan kekasih di pinggir jalan itu berdosa. Aku pun harus menerima. Tidak apalah, toh sudah kejadian. Sekarang aku sudah bebas lagi. Aku hanya perlu membuka hati lagi. Memang aku membuat semua terkesan mudah. Namun sebenarnya, tidak semudah itu. Hanya saja, sebagai lelaki aku tidak ingin berlarut sedih atas segala hal yang telah sudah.

Kita duduk berdua menghadap muara. Tidak ada sepatah kata pun. Kita hanya saling diam menatap riak air yang tenang. Seperti amarah yang disembunyikan

kesabaran. Meski di bawah riak itu ada arus yang deras. Namun, permukaannya tetaplah tenang. Entah kenapa saat menatap riak air itu, aku merasa akulah muara yang selama ini menjadi sabar untuk mantan kekasihku. Pada akhirnya, setenang apa pun terlihatnya riak muara, ia akan tetap menghanyutkan.

"Kau tidak ingin kembali padanya?" tanyamu.

"Tidak. Aku tidak ingin mengulangi kebodohan yang sama."

"Lalu, jika aku pulang ke rumah. Itu menurutmu artinya aku mengulangi kebodohan yang sama?" Suaramu terdengar sedih.

Sungguh, sebenarnya masalahmu tidak bisa disamakan dengan masalahku. Aku punya masalah dengan kekasihku. Mantan kekasihku. Orang yang hanya kenal denganku saat aku sudah dewasa. Saat aku sudah bisa memberikan sesuatu untuknya. Sedangkan kau bermasalah dengan orangtuamu. Orang yang membawamu hadir ke bumi ini. Dia yang mengenalkanmu pada warna-warna. Yang mengajarkanmu cara berbicara. Yang membelamu saat kau dijahili teman-teman sebayamu. Meski pada akhirnya, kau merasa mereka menjadikanmu seperti robot atas kemauan mereka.

"Untuk urusan orangtua dan anak tidak ada hubungannya dengan kebodohan. Kalian hanya

belum saling memahami." Aku berusaha mencari kata yang tepat untuk memberimu pengertian.

"Entahlah. Aku bahkan tidak ingin pulang lagi ke rumah orangtuaku." Suaramu masih terdengar sedih.

"Kau tidak seharusnya begitu. Kalau orangtuamu belum mengerti, kau tetap bisa buktikan pada mereka, bahwa kau ingin pilihan yang lain. Atau mungkin kau bisa bicarakan baik-baik."

"Kau tidak mengenal ayahku. Dia mungkin lebih keras kepala dari pada mantan kekasihmu yang bodoh itu." Kali ini suaramu meninggi.

Aku tahu kau kesal karena aku membela orangtuamu. Namun, aku tidak suka kau mengatakan mantan kekasihku bodoh.

"Dia tidak bodoh. Dia hanya belum bisa berpikir lebih cerdas saja." Belaku.

"Itulah kebodohan kekasihmu. Dia melepaskanmu, lelaki yang masih saja membelanya, bahkan saat kalian sudah putus. Tak seperti ayah ibuku, mereka tak mencariku saat aku kabur dari rumah."

Baiklah. Aku tidak mau berdebat denganmu. Aku memilih diam. Sudah lewat jam dua belas malam. Kita masih duduk di jembatan pinggir muara ini. Kita tidak peduli udara yang semakin dingin. Bahkan kau tidak ingin pulang, katamu. Meski kau sudah kelihatan pucat.

"Aku sudah tidak bisa demam lagi. Tenang saja. Aku sudah biasa di sini setiap malam." Sanggahmu saat aku menanyakan apakah kau tidak berniat pulang.

Sudahlah, aku tidak akan memaksamu pulang. Aku tidak mungkin lebih penting dari orangtuamu. Orang yang melahirkan dan membesarkanmu saja, tidak lagi kau dengar omongannya, apalagi aku yang bukan siapa-siapamu, yang baru bertemu di jembatan ini beberapa jam yang lalu.

Kita hanya dua orang yang kebetulan sama-sama ada masalah. Lalu, menikmati riak air muara untuk menenangkan diri.

"Kau kenapa tidak ingin pulang?" tanyamu.

"Aku di sini saja. Lagi pula, tidak baik meninggalkan perempuan sendirian di jembatan malam-malam begini. Kau bisa dijahilin oleh lelaki yang lalu lalang di sini." Ucapku sebagai alasan agar aku bisa lebih lama denganmu. "Oh iya, namamu siapa?" dari tadi kita belum berkenalan. "Aku Riski."

"Aku Tere."

"Nama yang bagus."

Kau hanya tersenyum. Wajahmu terlihat lebih pucat, sepertinya kau mulai kedinginan. Namun, kau

keras kepala. Aku tidak punya pilihan sama sekali. Selain tetap bertahan di sini sampai kau mau pulang. Entah kenapa, aku merasa bertanggung jawab atas keselamatanmu malam itu. Padahal, meninggalkan kekasihku di pinggir jalan tidak kusesali sama sekali.

Mungkin begitulah lelaki. Saat perempuan tidak terlalu macam-macam. Dia akan menjaganya dengan senang hati. Namun, saat kau terlalu banyak keinginan, apalagi hal yang di luar batas kemampuannya. Siap-siap saja lelakimu segera bosan. Dan, akhirnya meninggalkanmu seolah tak punya perasaan.

"Rumah orangtuamu di mana?" tanyaku.

"Buat apa kau tahu?" kau curiga kepadaku.

"Mungkin saja, nanti kita tak bertemu lagi. Aku bisa datang ke rumah orangtuamu. Untuk mencarimu."

"Kau tidak akan menemukan aku di rumah itu. Lagi pula, aku tidak ingin pulang lagi ke sana."

"Tidak ada salahnya kan, memberiku alamat rumah-mu?"

Akhirnya kau memberikan alamat rumahmu. Meski aku tahu, kau hanya memberikan karena aku terkesan sedikit memaksa.

Tubuhku mulai lelah. Mataku berat. Sedangkan kau masih saja terlihat seperti tadi. Pucat. Masih

Mungkin begitulah lelaki. Saat perempuan tidak terlalu macam-macam. Dia akan menjaganya dengan senang hati. Namun, saat kau terlalu banyak keinginan, apalagi hal yang di luar batas kemampuannya. Siap-siap saja lelakimu segera bosan. Dan, akhirnya meninggalkanmu seolah tak punya perasaan.

menatap riak muara. Aku tidak sanggup lagi menahan mataku untuk berkatup. Akhirnya aku pun tidur di tepi jembatan. Kau duduk berjarak semeter dariku.

Paginya aku terbangun oleh suara kendaraan yang lalu lalang. Ah, sial. Kau sudah tak ada di sampingku. Kenapa kau pergi begitu saja? Tidak tahu terima kasih.

Aku pulang dengan perasaan kesal sekaligus penasaran. Kenapa perempuan yang kutemui suka seenaknya saja.

Aku ingin meminta penjelasanmu. Apa susahnya membangunkan aku dan mengatakan kau ingin pulang. Berkali-kali di malam yang berbeda. Aku datang kembali ke jembatan muara. Mencarimu. Sebulan sudah sejak pertemuan kita malam itu. Hampir setiap malam aku mencarimu ke sana. Namun, tidak pernah lagi kutemukan.

Akhirnya aku memutuskan untuk mendatangi rumah orangtuamu. Barangkali kau sudah sadar, dan memilih pulang. Atau orangtuamu sudah tak lagi egois, dan membawamu kembali ke rumah mereka.

Aku sampai di depan rumah yang kau sebutkan alamatnya. Beruntung aku punya ingatan yang cukup kuat. Tanpa perlu mencatat, aku sudah bisa menyimpan alamat rumah orangtuamu di memoriku.

Ada dua orang sudah cukup renta duduk di beranda rumah. Dan, satu orang perempuan muda sedang menyiapkan dua cangkir teh. Dua orang bocah sedang duduk di lantai. Sedang bermain riang.

"Permisi, Mbak. Benar ini rumah orangtua Tere?"

Perempuan muda itu menatapku dengan tatapan ganjil. Tanpa menjawab pertanyaanku langsung. Melirik tubuhku dari kepala sampai kaki. "Benar. Kamu siapa, ya?"

"Saya Riski, temannya Tere." Aku langsung mengenalkan nama.

Perempuan muda itu memberi senyum. Lalu mempersilakan aku duduk.

"Kamu teman Tere yang mana, ya?" Tanyanya lagi, setelah menghidangkan secangkir teh. Lalu dia duduk menemaniku.

"Saya sebulan lalu bertemu dengannya. Sebenarnya, kami belum berteman dekat. Itu pertemuan pertama. Saya sudah mencarinya, tapi tak menemukannya lagi." Aku mencoba menjelaskan.

"Sebulan yang lalu?" tanya perempuan yang mengaku kakakmu itu. Dua orang yang dihidangkan teh tadi, yang duduk beberapa meter dari kami adalah orangtua kalian. Sedangkan anak kecil itu adalah anak kakakmu.

"Iya, Mbak. Sebulan yang lalu. Di jembatan muara. Malam itu saya sedang menikmati udara malam. Sambil menatap riak muara. Dan, kami di sana sampai pagi. Saya ketiduran, pas terbangun, Tere sudah tidak ada. Karena itu saya mencarinya ke sini." Aku menceritakan pertemuanku denganmu. "Dia juga menceritakan masalahnya dengan ayah ibunya. Maaf Mbak, saya tidak bermaksud." Aku takut kakakmu tersinggung.

"Tidak apa." Jawabnya tenang. Namun, ada yang berbeda dari wajahnya. "Kamu yakin, sebulan lalu kamu bertemu Tere?"

"Yakin, Mbak. Kalau tidak, mana mungkin saya tahu alamat rumah ini." Aku tersenyum. "Dari tadi kok saya tidak melihat Tere ya, Mbak? Apa dia masih belum membuka hatinya untuk pulang? Kasihan juga ibu dan ayah ya, Mbak." Aku turut sedih melihat kondisi kedua orangtuamu.

"Riski, Tere sudah meninggal dua tahun yang lalu. Dia bunuh diri di jembatan muara itu." Suara kakakmu terdengar sedih.

Aku mencoba meyakinkan diri, kalau aku sedang tidak berada di alam mimpi.

11/11/2014

Nyanyian Kucing

Dia menekuk lututnya, menutup matanya. Sudah setahun lebih ia seperti ini. Tidak ingin bergaul dengan orang-orang. Enam bulan lalu, ia masih mau bergaul dengan keluarganya. Namun, setelah itu ia memilih berdiam diri di kamar kecil yang gelap ini. Bahkan saat ibunya ingin menyalakan lampu, ia selalu menolak. "Aku lebih nyaman gelap begini, Bu," ucapnya. Dan ibunya selalu mengerti, bahwa lelaki yang dulu ceria itu sedang tidak ingin diganggu.

Beberapa orang saudara sudah menyarankan agar dia diserahkan ke rumah sakit jiwa. Ada juga yang menyarankan untuk didatangkan psikolog. Namun, ia tidak pernah bersedia. Ibunya tidak bisa memaksakan. Dari sekian banyak keluarganya –ayah, dua adik, satu kakak perempuan. Tidak ada satu pun yang bisa mengajaknya bicara. Kecuali ibu.

Hingga malam itu, ibunya mendekati. Mencoba mencari cara agar bisa bicara dengannya. Sungguh, hati ibunya sudah teramat sedih melihat semua yang sudah terjadi. Anak lelaki kebanggaannya dulu kini seolah hilang. Memilih untuk menyepi dalam ruang gelap. Mencari dunia yang tidak dimengerti oleh banyak orang. Namun, ibunya sangat mengerti. Anak lelaki itu bahagia dengan semua yang ia lakukan. Ia tidak pernah setuju dengan pandangan orang lain. Ia masih yakin anaknya tidak gila.

"Rian. Dengarkan Ibu, Nak. Sampai kapan kamu ingin menyendiri seperti ini? Ibu mengerti perasaanmu. Namun, bukan berarti kamu harus membunuh semua impianmu. Kau tidak seharusnya menghukum dirimu seperti ini." Ia mengelus kening lelaki muda itu. Anak kebanggaan yang dulu selalu ingin dan tak pernah menyerah mengejar cita-citanya. Kini, menjadi lelaki yang betah bertahan dalam gelap kamarnya. Tidak ingin keluar rumah, bahkan tidak ingin melihat cahaya.

Lelaki itu tidak bicara sepatah kata pun. Ia memang tidak suka ibunya membahas hal itu lagi. Namun, ia tidak ingin membantah ibunya. Ia tidak ingin membuat perempuan paruh baya itu sedih. Cukup hatinya saja yang teramat pedih dengan semua yang terjadi. Sungguh, bagi Rian, kesedihan tidak seharusnya menular kepada orang lain. Itulah mengapa ia tidak

lagi ingin berhubungan dengan manusia lain. Sebab ia tidak pernah mampu membunuh kesedihannya.

Satu-satunya hal yang membuat Rian bisa kembali tersenyum dalam kamar gelap adalah sepasang mata kucing. Dan, seperti sudah menjadi kebiasaannya. Kucing-kucing di rumahnya –bahkan beberapa ekor kucing jalanan- sering datang ke kamarnya. Dalam gelap, mata kucing itu bercahaya. Dan, itu yang membuat Rian merasa hidupnya tidak sedang bersedih. Melihat mata kucing, merasakan lembut rambut hewan itu selalu bisa membuat Rian merasa hidup lagi. Ia seolah menemukan dunia baru. Tempat ketika ia tidak mengenal sedih. Seolah mata kucing yang bercahaya dalam gelap itu adalah matahari pagi. Sejuk dan menghangatkan.

Setiap kali kucing-kucing itu datang ke kamar. Rian selalu menggenggam kalung yang dipakainya. Kalung yang bertuliskan dua huruf 'R'. Lalu berbisik, seolah sedang berbicara kepada seseorang. Mungkin juga sedang berbicara kepada Tuhan. "Terima kasih sudah datang."

Dan, suara kucing menggema dalam kamar itu. Seolah sedang melakukan ritual. Terdengar mengeong seperti paduan suara. Sesekali terdengar seperti orang sedang bernyanyi lagu-lagu sedih. Dan, Rian selalu terdengar senang saat semua itu berlangsung. Ia

tertawa cekikikan kegelian. Ibunya sering mengintip dari lubang pintu saat suasana itu berlangsung. Namun, tidak pernah melihat apa pun. Tetapi ibunya paham apa yang sedang terjadi. Meski hal itu tidak pernah bisa diterima oleh keluarganya yang lain.

"Ibu tidak bisa terus membela Rian. Dia itu sudah gila!" Suara kakak perempuannya terdengar meninggi.

"Kau tidak mengenal betul Rian." Bela ibunya.

"Aku mengenalnya, Bu. Dia adikku. Dan, aku tahu bagaimana dia."

"Kau hanya kakaknya, sedangkan aku ibunya. Aku lebih mengenal anakku lebih dari siapa pun."

Pertengkaran itu akan terhenti dengan sendirinya. Pembelaan ibunya memang tidak pernah bisa dibantah, bahkan oleh ayahnya sendiri.

Sementara, di dalam ruangan yang gelap itu. Rian menikmati hari-harinya. Bermain dengan kucing-kucing yang datang. Menikmati waktu yang mungkin hanya dia yang bisa menikmati. Mata-mata kucing yang bercahaya itu membuat kamar itu seolah terang benderang.

"Riza..," bisiknya. Seketika sedih menyergap seisi ruangan. Mata kucing yang tadinya berbinar kini meredup. Dan, kesedihan pun kembali datang.

"Maaf, aku tidak bermaksud membuat kalian sedih." Ia merasa bersalah telah membuat mata kucing itu meredup. "Aku hanya sedang merindukannya." Suara itu terdengar lemah.

Dan, seperti semua kesedihan. Selalu ada air mata yang lepas meski sekuat tenaga ditahan. Lalu, mereka akan saling memeluk. Kucing-kucing itu menjilati tubuh Rian. Beberapa ekor mengusap-usapkan tubuh dan kepalanya. Mencoba menghibur lelaki itu. Rian mengusap rambut lembut kucing yang bersamanya. Lalu mereka akan bercerita. Mengenang Riza.

Dua tahun sudah perempuan itu pergi. Namun, Rian selalu merasa Riza pulang saat kucing-kucing itu datang. Ia selalu bisa merasakan suasana yang sama dengan dua tahun lalu.

Rian menyukai kucing sebab dia mencintai Riza. Perempuan yang gila akan kucing. Ia tidak akan jijik memeluk kucing jalanan yang dekil. Hal yang tidak pernah ditemukan oleh Rian dari perempuan lain sebelumnya. Setiap akhir pekan mereka akan berjalan-jalan menemui kucing jalanan. Memberi makan. Dan, bermain sepuasnya.

"Suatu hari nanti, aku ingin punya rumah kucing." Ucap Riza.

Begitulah awal mula Rian menyukai kucing. Jatuh cinta kepada Riza membuatnya menyukai kebiasaan

yang dulu bahkan tidak pernah dia lakukan. Sejujurnya Rian adalah lelaki yang phobia terhadap kucing. Rizalah yang meyakinkan bahwa kucing tidak semenakutkan yang ia kira. Pelan-pelan, setelah itu akhirnya Rian menyukai kucing. Dan, bahkan lebih fanatik daripada Riza.

Pernah suatu kali, Rian membunuh anjing tetangganya. Karena anjing itu membercandai kucing jalanan hingga ketakutan. Rian melempar dengan batu ke kepala anjing itu hingga mati. Riza sempat menyesalkan hal itu.

"Anjing itu mungkin hanya ingin bercanda, Sayang." Meski tidak suka anjing, tetap saja ia sedih melihat anjing yang mati berdarah itu.

"Harusnya dia tidak melakukannya." Jawab Rian santai.

"Kau ini.."

"Kau harusnya tahu. Banyak kasus pembunuhan di negara ini, awalnya juga sekadar bahan becandaan. Korban tidak sadar, orang yang dibercandain bisa saja memendam dan mendendam. Lalu akhirnya membunuh." Ucapnya dingin, "Harusnya anjing itu paham."

Riza tidak ingin memperpanjang. Ia paham orang yang sudah terlalu cinta sering buta logika. Ia juga

mengerti, ia yang membuat Rian menyukai kucing. Itu juga bagian dari kesalahannya.

Setelah mengenang kembali Riza. Semakin lama cahaya dari mata kucing-kucing itu akan semakin redup. Lama-kelamaan akan hilang. Rian paham, kucing-kucing itu telah pergi. Ia akan kembali sendiri dalam ruangan ini. Akan kembali menghabiskan waktu mengenang dan menikmati suasana yang sama saat kucing-kucing itu datang lagi.

Beberapa menit kemudian, ibunya datang membawakan makanan.

"Rian..., makanlah, Nak."

Ia menerima sepiring ikan yang digoreng kering. Sejak memilih berada dalam kamar. Ia tidak ingin memakan apa yang dulu ia makan. Ia hanya ingin memakan ikan kering. Dan, ibunya selalu memenuhi inginnya. Sama seperti ia melakukan dua tahun lalu. Apa pun yang diinginkan Rian selalu ia penuhi. Termasuk mengizinkan Rian menjadikan Riza kekasih. Meski awalnya ia tidak pernah setuju perempuan itu dekat dengan anaknya. Keluarga Rian adalah keluarga yang tidak menyukai kucing. Kesukaan Riza terhadap kucing adalah salah satu hal yang tidak bisa diterima ibunya.

Cinta Rian yang terlalu besarlah yang akhirnya mengubah segalanya. Ibunya belajar menerima kebiasaan baru Rian. Menyukai kucing.

Rian menikmati ikan kering pemberian ibunya. Tidak lagi menghiraukan perempuan yang berada di depannya itu. Sejak dua tahun lalu, ibunya tidak pernah bisa memaafkan dirinya sendiri. Itulah sebabnya ia selalu membela Rian. Setiap kali orang mangatakan Rian gila, ia selalu tidak bisa menerima. Ia paham, Rian seperti ini karena kematian Riza dua tahun lalu. Pembunuhan yang ia lakukan untuk membuat anak lelaki kebanggaannya itu kembali normal –tidak menyukai kucing.

Setelah makan ikan kering dengan lahap Rian tersenyum pada ibunya. Ia mulai melihat mata ibunya bercahaya seperti mata kucing. Dan, ibunya tidak pernah menyadari hal itu. Seperti Rian yang tidak pernah menyadari siapa pembunuh kekasihnya.

Mencintai adalah Usaha Menanam Ketakutan

Mencintai kau melahirkan ketakutan yang teramat dalam untukku. Semakin hari aku semakin takut, jikalau hanya aku yang semakin nyaman kepadamu. Sedangkan bagimu, aku tidak lebih dari sebatas teman. Perasaanku yang semakin menggunung ini, seolah tidak pernah kau sadari. Dan, itu membuatku serba salah.

Bagiku, sekali jatuh cinta, begitu sulit untuk melepaskan diri begitu saja. Saat aku menyadari aku sedang jatuh hati kepadamu. Sungguh, tidak ada keinginan lain selain memilikimu. Menjaga hatimu. Melengkapi segala hal yang kita punya bersama-sama. Perasaan itu terus terasa. Semakin hari, aku semakin tidak bisa jika tidak bersamamu. Semakin aku nyaman, semakin aku tidak ingin kehilanganmu.

Namun, kemarin, ada yang membuat hatiku sedih. Kau katakan kepada temanku, bahwa kau tidak bisa

mencintaiku. Kau hanya ingin aku sebatas teman saja. Tidak lebih. Sementara, setiap malam aku selalu menanam harapan dalam doa-doaku. Semoga kelak, hanya denganmu aku hidup. Denganmu, aku bahagia. Tidak pernah terpikirkan olehku untuk pergi dan menjauh darimu. Sebab, sekali aku jatuh cinta, aku tetap bisa cinta kau selamanya.

Perasaan itu, Aisyah. Tidak pernah bisa kubunuh, tidak pernah bisa hilang. Meski sekuat hati aku mencoba tidak menghubungimu. Aku menahan rinduku. Biarlah mati badan ini. Asal kau tetap bahagia dengan pilihanmu tanpa aku. Sungguh, bagiku kau adalah cinta yang tidak biasa. Aku juga tidak mengerti, kenapa sekeras ini aku jatuh hati.

Berhari-hari aku mengasingkan diri ke tempat-tempat sepi. Membaca berlembar-lembar buku. Menulis beberapa puisi. Namun, aku tidak pernah bisa menghapuskan rasa itu untukmu. Aku semakin terjerat dalam angan-anganku sendiri. Semakin ingin memilikimu. Pada saat yang sama, aku sadar, sangat menyadari, tidak mungkin aku memaksakan hatiku. Tidak akan kulakukan itu kepadamu. Secinta apa pun aku, sekuat hati, aku akan mencoba tidak pernah mengemis perasaan kepadamu.

Bagiku, mencintaimu adalah kemuliaan. Hal yang ingin kujaga dan kunikmati dalam ketabahan. Bagian dari caraku mengabdikan diri kepada Tuhan. Bertahun-

tahun aku bertahan, Aisyah. Tidak mungkin bisa kuhapuskan begitu saja. Selama itu aku memendam perasaan. Kau juga tidak akan mengerti, kenapa perasaanku masih saja sama kepadamu. Masih ingin kau saja, tidak ada cinta lain yang kuinginkan.

Dengan sedih, kurawat rinduku padamu. Semakin hari aku merasa semakin tidak bisa lepas dari ingatan tentangmu. Harusnya, kau tahu, tidak ada cinta segila dan sedalam ini yang kupunya, selain untukmu.

Namun, apa dayaku. Kau malah betah dengan keraguanmu. Kau hanya menjadikan aku seseorang yang kau butuh saat sepi. Kau tidak pernah peduli bahwa aku adalah lelaki yang sangat inginkan dirimu. Kau tidak menyediakan tempat untukku di hatimu. Aku terombang ambing. Tidak tahu harus ke mana pergi. Tidak tahu harus melakukan apa. Selain berdoa, semoga suatu saat kau bisa membuka matamu. Menyadari, akulah lelaki yang dengan tabah bertahan mencintaimu.

Tidak peduli, Aisyah. Berkali-kali kau mengabaikan aku. Namun, semakin lama, semakin aku paham. Kau benar-benar tidak inginkan aku sebagai kekasihmu. Kau membuat aku semakin takut dengan perasaanku sendiri. Sebab, semakin kita cinta kepada seseorang semakin banyak ketakutan yang lahir dari perasaan itu.
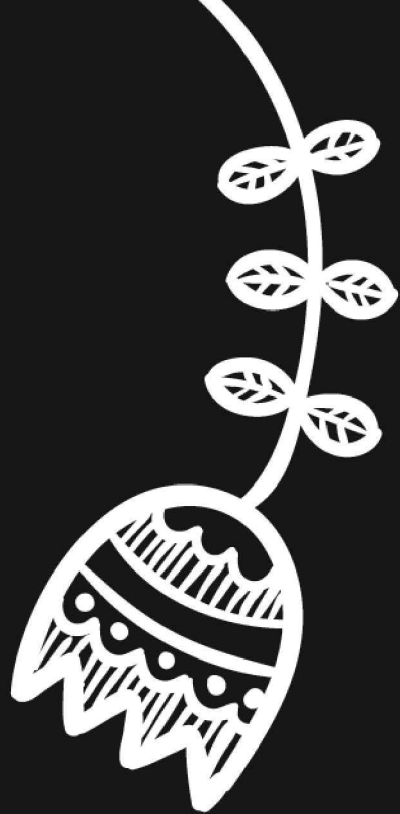
Bagiku, mencintaimu
adalah kemuliaan.
Hal yang ingin kujaga
dan kunikmati dalam
ketabahan.

Aku terlalu mencintaimu, sedangkan kau tidak butuh itu.

Semakin perasaan itu aku biarkan di dadaku, semakin aku takut akan banyak hal. Aku takut kehilanganmu. Aku takut nyaman sendiri bersamamu. Pada saat yang sama kau sama sekali tidak menginginkanku. Menyedihkan, Aisyah. Apakah semua lelaki yang jatuh cinta sepertiku akan menyedihkan seperti ini?

Ketakutan itu membuatmu mencoba membenci diriku sendiri. Aku tidak bisa membencimu. Satu-satunya cara agar aku bisa sedikit tenang, agar aku bisa mengendalikan perasaanku kepadamu. Aku membenci diriku sendiri. Kenapa aku menjadi seperti pengemis? Mengharapkan seseorang membalas perasaanku. Berharap kau juga bersedia menjadi bagian dari impian-impianku. Perempuan yang akan menemaniku menulis sejarah untuk hidupku. Aku ingin, sungguh menginginkanmu.

Semakin hari berlalu, semakin perasaan itu menumpuk. Lama kelamaan membuatku semakin resah. Aku sungguh dihantui perasaanku sendiri. Di satu sisi aku mencoba untuk menenangkan hati. Agar apa yang aku rasakan tidak membuatmu risih. Agar perasaan yang aku pendam, tidak lepas kendali. Namun, di sisi lain, aku merasa ternyata sakit dengan semua ini. Mencintai seseorang yang tidak bersedia dimiliki adalah hal yang menyakitkan. Sementara,

Sebab, semakin kita cinta
kepada seseorang semakin
banyak ketakutan yang lahir
dari perasaan itu.

hatiku tidak pernah ingin pergi darimu. Aku masih menanam harap-harap di dadaku.

Hingga, aku mulai lelah, Aisyah. Hari itu, kau menyama-nyamakan aku dengan seseorang di masa lalu. Lelaki yang juga mencintaimu –sekaligus mengganggumu. Kau samakan aku dengannya. Katamu, aku hanya seorang pengganggu. Tidakkah kau berpikir lebih dalam, Aisyah? Aku jatuh hati, dan tidak ingin menyakitimu. Kuakui beberapa kali, aku terkesan memaksa. Aku salah dalam hal itu. Aku terlalu menginginkanmu. Perasaan yang terlalu besar membuatku susah mengendalikan diriku.

Kau tidak akan pernah tahu, Aisyah. Bahkan saat kau menolak untuk kucintai, perasaan itu sama sekali tidak berkurang. Aku masih saja menganggapmu. Perempuan paling istimewa dalam hidupku. Aku masih saja meletakkanmu di hati paling dalam. Kujaga dan kucintai dalam diam.

Namun, akhirnya aku mengerti. Saat aku terus saja ingin mencintaimu, sementara kau tidak pernah menginginkanku. Itu adalah alasan terkuat untuk pergi. Melangkah sejauh mungkin. Berlari dan bersembunyi dari perasaan yang tidak pernah bisa benar-benar mati. Karena bagiku, mencintai harus memiliki. Jika aku tidak bisa memilikimu. Satu-satunya cara paling rasional bagiku adalah dengan pergi sejauh mungkin darimu.

Suatu hari kau mungkin bisa membantuku menjawab pertanyaan ini. Pertanyaan yang akhirnya membawaku pergi sejauh ini. Membunuh hatiku sendiri. Walau sampai saat ini. Perasaan itu tidak pernah benar-benar mati. Biarlah, biar waktu yang menyelesaikan segalanya. Tetap mencintaimu atau tidak, juga tidak pernah berarti bagimu.

Adakah yang lebih menyedihkan dari pada ini, Aisyah?

Seseorang ingin kau segera pergi dari hidupnya. Dia tidak ingin melihatmu lagi di hadapannya. Hanya karena kau terlalu mencintainya. Itu rasanya menjadi aku, Aisyah.

Tubuh Paling Tabah

Pada petang hari yang mendung. Dia duduk di pemakamanku. Aku adalah lelaki yang dia cintai. Dan, kini memilih mati karena egoku terlalu tinggi.

Malam yang basah. Jalanan kota ini terlihat lebih sendu dari biasanya. Aku berangkat menuju tempat ketika janji telah disepakati. Malam itu malam Jumat, entah kenapa kami memang lebih suka bertemu di malam Jumat. Kata kekasihku, dia tidak suka kencan di malam Minggu. Dia memang agak lain dari perempuan kebanyakan. Itu juga yang menjadi sebab membuat aku menyukainya.

"Kau datang terlalu cepat," ucapnya. Dia belum dandan sama sekali. Namun, aku tidak peduli. Bagiku, mencintainya adalah kesenangan. Menikmati waktu dengannya selalu menjadi kegiatan yang menyenangkan. Aku tidak peduli apakah dia sedang

cantik atau tidak, bagiku dia tetaplah perempuan tercantik.

"Tak apa, kamu duduk saja di sini menemaniku." Aku memang hanya ingin menikmati hari libur dengannya. Seminggu belakangan aku sibuk sekali dengan pekerjaanku. Sibuk dengan kehidupanku yang selalu lupa padanya. Dia tidak pernah mengeluh apalagi menuntut lebih. Dia percaya saja kepadaku. Baginya, aku lelaki yang dia cintai. Tak peduli apa pun yang terjadi, dia hanya ingin cintai aku.

Sekarang, dia bahkan telah kuubah menjadi perempuan yang tak seperti dulu. Bukan perempuan seperti awal kami bertemu. Dia mengikuti apa pun yang aku mau. Dan, aku juga tak mengerti kenapa aku menjadi lelaki yang seperti ini. Aku suka hal-hal aneh, mungkin terkesan ekstrim. Aku suka membayangkan mencintai satu perempuan yang berbeda. Karena itu aku meminta dia melakukan apa pun yang aku mau. Dengan alasan dia mencintaiku. Aku mengubahnya dari sebotol bening menjadi penuh ukiran. Aku meminta dia membuat tato.

"Ini tidak akan mengubahmu, cintaku akan tetap saja sama." Aku meyakinkan dia, sebab beberapa menit lalu dia masih terlihat ragu akan pintaku. Hingga akhirnya, dia menyerahkan seluruh tubuhnya untuk ditato. Aku sendiri yang melukisnya. Itu syarat yang dia ajukan.

"Jika aku harus ditato, kamulah yang harus melakukannya. Karena tubuhku hanya untukmu."

Aku mengecup keningnya lembut. Sebagai jawaban atas keresahannya. Aku tahu, saat perempuan merasa takut, dia hanya butuh dipeluk dan dikecup. Lalu, yakinkan padanya bahwa kau selalu ada. Aku melakukan hal itu.

Aku mulai melukis tubuhnya. Aku menyukai punggung. Dan, punggungnya adalah kanvas yang paling menarik untuk kulukis. Dia menyukai pohon yang meranting. Aku melukis sebatang pohon yang meranting di punggungnya. Sesekali kudengar suaranya mendesah sakit. Namun, dia tetap memintaku melakukannya.

"Hanya sakit sedikit," ucapnya.

Aku menuliskan lagi. Menikmati setiap goresan yang menjalari punggungnya yang mulus. Aku senang dan bahagia. Dia terlihat sedikit kesakitan. Namun, dia juga menikmatinya. Di kamar kecil ini semuanya berlalu dengan menyenangkan. Mulai dari tato pertama di punggungnya itu, lalu disusul oleh tato lain di bagian tubuh yang lainnya. Sepanjang tahun aku melukis tubuhnya. Kini dia tak lagi gadis dengan kulit mulus. Dia adalah perempuan yang tak telanjang bahkan saat telanjang.

AKU TAHU, SAAT
PEREMPUAN MERASA
TAKUT, DIA HANYA
BUTUH DIPELUK DAN
DIKECUP. LALU, YAKINKAN
PADANYA BAHWA KAU
SELALU ADA. AKU
MELAKUKAN HAL ITU.

Suatu malam dia merasakan infeksi pada kulit pahanya. Di sana aku melukis tato sepasang burung kecil berwarna hitam. Beruntung itu hanya infeksi biasa. Beberapa hari kemudian kulitnya kembali membaik. Dan, tato yang dibuat tidak begitu berantakan. Meski tak sempurna, tetapi cukup indah bagiku.

Belakangan aku sibuk ke luar kota. Pekerjaanku memang terkadang membuatku harus pindah dari satu kota ke kota lain. Itulah risiko bekerja tanpa kantor. Aku bisa ngantor di mana saja. Selain sebagai seniman, yang sebenarnya tidak suka disebut seniman. Aku adalah seorang fotografer lepas di beberapa majalah. Pekerjaanku menuntutku untuk bertemu dengan banyak perempuan.

Dua hari lalu. Aku bertemu dengan salah satu perempuan di kota ini. Tidak untuk urusan pemotretan memang, kami hanya kebetulan bertemu di sebuah kafe saat hujan tak begitu lebat. Tetapi akan membuat basah jika ke luar rumah.

"Kau dingin?"

"Lumayan."

Aku baru saja sampai di kotanya. Dia menawari aku untuk berkunjung ke rumahnya. Tak ada siapa-siapa di sana. Dia hanya tinggal sendirian. Orangtuanya sudah bercerai dan memilih hidup di rumah masing-masing. Rumah keluarga mereka hanya ditinggali oleh

dia sendiri. Tidak begitu besar, tetapi cukup nyaman. Karena dalam ruangan terlihat berantakan, tetapi menyenangkan. Bagiku, yang terlalu rapi memang tidak begitu menyenangkan. Satu keanehan lagi memang.

"Kau sering membawa teman lelakimu ke sini?"

"Tidak juga. Aku tidak terlalu banyak punya teman lelaki."

Hari pertama aku masih bersikap sebagai tamu sewajarnya. Namun, di hari kedua hujan terlalu lebat di luar rumah. Dia membuatkan aku kopi, dan datang hanya dengan celana pendek, serta kemeja kelonggaran berwarna putih, juga dengan rambut acak-acakan.

"Kopi bikinanmu enak juga."

Dia tersenyum mendengar aku memuji. Dan aku baru tahu, kalau ternyata kafe yang menjadi tempat bertemu kami adalah milik ayahnya. Dia menjadi pengelola di sana. Pantas dia jago membuat kopi.

Dari segelas kopi yang hangat, lahirlah banyak cerita, banyak padangan, hingga berakhir pada kekhilafanku. Aku melakukan hal yang aku tahu akan menyakitkan hati kekasihku. Namun hujan terlalu lebat, aku hanyalah lelaki yang kini memilih menjadi bangsat.

Pulang ke kotaku selalu terasa hangat. Aku akan ditunggu oleh kekasihku di bandara. Dia sudah tak peduli pada pandangan orang. Sejak denganku. Dia begitu merasa bebas. Bahkan mengecup pipi, juga terkadang bibirku di bandara dia sama sekali tidak risih. Hal yang kuakui masih tidak wajar untuk di negara ini. Namun peduli apa, kekasihku adalah perempuan yang sudah gila karena cinta.

Belakangan aku lebih sering bertemu dengan perempuan pengelola kafe itu. Di mana lagi kalau bukan di rumahnya. Sekali dua bulan, selama seminggu lebih aku akan ada dengannya. Memang tidak lebih lama dari waktu bersama kekasihku. Namun sejak mengenalnya, aku merasa kecupan kekasihku tak semanis dulu. Bahkan, tato di tubuhnya sama sekali tak membuatku bergairah lagi.

"Kenapa kau jadi dingin begini?"

Hujan tak mampu lagi memanaskan pelukan kami.

"Aku sepertinya kelelahan."

Dia hanya berpaling dan tak melanjutkan pertanyaannya. Aku tahu dia merasakan ada yang aneh dengan kami. Namun, dia memilih mengalah. Aku melihat tubuhnya yang dipenuhi tato. Dia membelakangiku di tempat tidur. Di punggungnya kulihat sebatang pohon meranting yang sedang tumbang.

Beberapa hari hujan turun sangat deras di atap rumah ini. Aku bahkan lebih memilih sibuk dengan pekerjaanku dibanding memeluknya. Dia tidak menuntut apa-apa. Hanya saja aku tahu, beberapa kali dia tidur memunggungiku. Ada sesuatu yang menggenang di pipinya.

Aku memeluknya dari belakang. Merasakan hangat tubuhnya lagi. Menutupi pohon yang tumbang di punggungnya dengan tubuhku. Lalu, memelukan selimut ke tubuh kami. Tanpa bicara apa-apa, hanya suara hujan dan desah tangis yang tertahan di bibirnya.

"Aku mencintaimu, dan aku tidak bisa mencintai lelaki lain selain dirimu." Bisiknya. Aku hanya menjawab dengan pelukan yang lebih erat.

Semakin sering aku datang ke kota sebelah, semakin perasaanku terbelah. Ternyata apa yang telah kumulai, kini semakin mengikatku. Aku tidak bisa lepas sama sekali. Aku bahkan merasa pelukan perempuan pengelola kafe itu jauh lebih hangat. Jauh lebih membuat aku bersemangat.

Hingga suatu hari aku pulang diam-diam. Tak mengabari kekasihku. Ini adalah kepulangan yang terlambat. Kepulangan yang seharusnya dari minggu lalu. Aku mendustai kekasihku. Untuk kesekian kali-

nya. Kataku, ada pekerjaan tambahan yang harus kuselesaikan.

Aku sampai di rumah, dan tak ada suara apa pun. Terasa sepi sekali. Aku pikir, mungkin kekasihku sedang tidur. Atau dia sedang sibuk menonton film di televisi. Hingga tak mendengar suara pintu yang kubuka.

Aku diam-diam menuju kamar. Tubuhku lelah sekali. Dua minggu bersama perempuan pengelola kafe membuat energiku terkuras.

Saat membuka pintu kamar. Aku dikejutkan oleh hal yang sama sekali tidak pernah kuduga. Kekasihku tidur membelakangi pintu kamar. Di punggungnya masih kulihat sebatang pohon meranting yang tumbang. Namun, kali ini ada yang lain di sana. Pohon tumbang itu dipegangi tangan seseorang.

Kepalaku seperti terbakar. Bagaimana mungkin perempuan yang aku miliki selama ini. Di punggungnya aku melukis pohon. Dan, sekarang ada lelaki lain yang memeluk pohon itu? Aku langsung menghajar lelaki itu. Aku sama sekali tidak bisa menerima.

"Bajingan!" aku memukul mulutnya. Entah berapa kali. Yang aku tahu, dia tidak bisa melawan sama sekali. Lelaki itu tumbang. Beberapa menit sebelum akhirnya tubuhku ikut tumbang. Ada sesuatu yang menusuk punggungku.

Senja masih enggan menjadi malam. Dia masih duduk di pemakamanku. Dia kekasihku. Masih saja terlihat cantik, masih secantik saat terakhir kali aku melihat sebilah belati berdarah di tangannya.

"Kau harusnya tahu. Aku perempuan yang tidak bisa mencintai lelaki lain selain kamu. Namun, sejak kurasakan pahit bibirmu, aku belajar mengerti. Kau tidak pernah benar-benar memberikan cintamu sepenuh hati. Bahkan saat aku sudah rela memberikan tubuhku untuk kau jadikan lukisan sampai mati," ucapnya. Kulihat awan mendung di matanya.

Percakapan Tengah Malam.

Bukankah di negara ini orang-orang lebih suka sok tahu daripada mencari tahu?

Malam itu, percakapan kita seperti biasa kembali dimulai. Dan, seperti biasa pula, tidak akan ada habisnya. Kita tidak pernah menemukan titik penyelesaian. Kau akan bersikeras dengan pendapatmu, terlebih juga aku. Namun, kita berdebat memang untuk itu. Kau jenuh dengan kuliahmu, sementara aku kadang lelah dengan pekerjaanku. Kita butuh obrolan di luar kebiasaan yang kita lakukan. Itulah sebabnya, kita berdebat dan mempermasalahkan banyak hal. Bahkan hingga larut malam.

"Kamu besok tidak kuliah?"

"Besok kan Minggu."

Kalimat percakapan seperti itu selalu menjadi penanda bahwa malam sudah terlalu larut. Sudah

tidak selayaknya kita memperdebatkan hal-hal yang bukan urusan kita ini. Namun, tidak seperti perempuan kebanyakan. Kau tidak akan membiarkan aku menutup obrolan. Kau mulai membahas topik baru. Itu artinya, percakapan kita akan berlanjut sampai subuh.

Kau memesankan dua gelas minuman lagi.

Aku selalu suka dengan caramu memandang sesuatu. Meski tidak semua pandanganmu aku setujui. Misalkan, menurutmu mahasiswa jurusan bahasa Indonesia tidak sepenuhnya bertanggung jawab atas kecarutmarutan bahasa yang digunakan sekarang. Tetapi menurutku, justru itu tugas mahasiswa bahasa Indonesia –yang harus menjadi contoh. Hal ini tidak pernah menemukan titik terang bagi kita. Kau bersikeras, aku pun tidak ingin mengalah. Akan tetapi untuk hal lain, aku sepakat denganmu. Misalkan, menurutmu mencintai harus memiliki. Aku setuju. Aku benci pada orang-orang sok kuat. Orang-orang yang bersembunyi di balik kalimat basi "cinta tidak harus memiliki".

Kita sepakat, hanya orang-orang cemen yang percaya dengan kalimat itu. Orang-orang yang tidak mau memperjuangkan apa yang dicintainya. Atau orang-orang yang sebenarnya tidak pernah benar-benar mencintai. Kalau sudah membahas hal seperti ini. Kita akan mengkaji lebih dalam. Bahkan, kita sudah seperti dua orang mahasiswa akhir jurusan filsafat.

Segala sesuatu yang kita bicarakan, kita ajukan dengan filosofi karangan kita masing-masing.

"Kalau cinta tidak harus memiliki, kenapa kau harus mencintai?"

Itu pertanyaan yang menjadi kekuatan kita untuk menyepakati bahwa mencintai berarti harus memiliki. Jika menyatakan tidak bisa memiliki, mulai saat itu kau pun harus berhenti mencintai. Jangan menjadikan cinta sesuatu yang salah. Sesuatu yang seolah menyakitimu. Kau dan aku sepakat, bahwa bukan cinta yang menyakiti manusia. Tetapi manusialah yang membiarkan dirinya menderita. Sebab, pada hakikatnya cinta adalah kebahagiaan. Kalau sudah sakit, luka, dan patah hati, itu artinya manusia tidak lagi sedang mengalami jatuh cinta. Melainkan lepas dari cinta.

"Mereka orang-orang yang membiarkan diri mereka terluka." Kau terkekeh.

Aku ikut tersenyum. Kita selalu suka menertawakan hal-hal yang kita anggap tidak seharusnya terjadi. Bukankah hal-hal yang menurut kita konyol selalu bisa kita tertawakan? Apalagi hal yang menyangkut kebodohan orang lain. Untungnya, kita hanya menertawakan itu untuk diri kita berdua. Kau juga tidak sepakat, bahwa bahagia dengan menertawakan orang lain di depan orang banyak bukanlah sesuatu yang cerdas. Kau paling kesal, melihat beberapa orang di media sosial yang sering kelewatan.

Kalau cinta
tidak harus memiliki,
kenapa kau harus
mencintai?

"Kita hidup di zaman payah, orang-orang payah." Katamu, "Bahkan tidak hanya pejabat, pemuka agama pun akan di-*bully* habis-habisan oleh orang-orang yang mengaku *seleb* di media sosial." Kau memang selalu kesal dengan hal itu. Menurutmu, terkadang mereka kelewatan. "Aku tidak suka dengan orang-orang yang kadang bicara agama, seolah dia adalah orang yang alim, tetapi di saat lain, dia masih saja menulis dengan bahasa-bahasa vulgar." Aku tahu yang kau maksud. Kita memang sering membahas orang itu. Salah satu penulis buku yang bukunya kumpulan tulisan orang lain.

Sebagai mahasiswa jurusan bahasa Indonesia, kau memang kesal kepada orang-orang seperti itu.

"Mereka kan, tidak salah. Lagian, yang punya tulisan saja bersedia, kenapa kau malah kesal?" tanyaku, seperti biasa ada beberapa hal yang membuat kita tidak sependapat.

"Ya, tidak masalah memang. Tapi aku kesal saja melihat orang-orang seperti itu. Gayanya belagu. Kau tidak tahu, sebagai mahasiswa jurusan bahasa Indonesia, aku merasa itu penting bagiku. Aku resah!" Kau menatapku dengan kesal.

Aku tergelak. Kau ternyata sama saja dengan kebanyakan orang di negara ini. Kau kesal dengan sesuatu, lalu menghujatnya. "Kenapa tidak bikin buku yang lebih bagus saja?" Tanyaku serius.

"Aku belum mau bikin buku."

"Lalu kenapa kau menyalahkan orang-orang yang bikin buku?"

"Aku tidak menyalahkan. Hanya saja, aku tidak suka cara mereka. Ingin menjadi terkenal, bikin buku berdasarkan kumpulan tulisan orang lain. Nanti, namanya yang dibuat, seolah dialah orang yang menulis buku itu. Padahal dia hanya menyumbang satu cerita pendek. Hanya karena dia terkenal di media sosial." Kau terlihat masih kesal.

Aku tidak melanjutkan bahasan itu. Kalau sudah begitu, kau bisa membahasnya panjang lebar. Kau akan menjabarkan dengan teori-teorimu. Dan, aku sedang tidak berminat mendengarkan ocehanmu panjang lebar. Sudah terlalu malam untuk mendengarkan penjabaranmu yang bisa lebih panjang daripada satu bab buku yang biasa kubaca.

Kita terdiam beberapa saat. Aku meneguk minunam yang tadi kau pesankan. Aku menunggu emosimu mereda. Entah kenapa setiap kali berbicara dengan hal yang berkaitan dengan kuliahmu, kau menjadi lebih cepat naik pitam. Dan jujur saja, aku kadang lebih memilih mengalihkan pada hal lain. Mungkin itu yang membuat kita masih bertahan selama ini. Masih bisa menjadi teman berbicara hingga malam terlalu larut.

"Kau tidak berniat mencari kekasih?" Tanyaku. Itulah pertanyaan yang sangat jarang kutanyakan. Aku ingat, terakhir kali aku menanyakan kepadamu, dua tahun lalu. Setahun setelah kau putus dengan mantan pacarmu.

"Belum. Buat apa?" Pertanyaan itu terdengar menyedihkan.

Aku hanya diam, tidak tahu apa yang akan kukatakan.

"Kenapa? Kau sudah mulai merasa bosan menjadi temanku?" Tanyamu lagi.

"Bukan, bukan seperti itu maksudku."
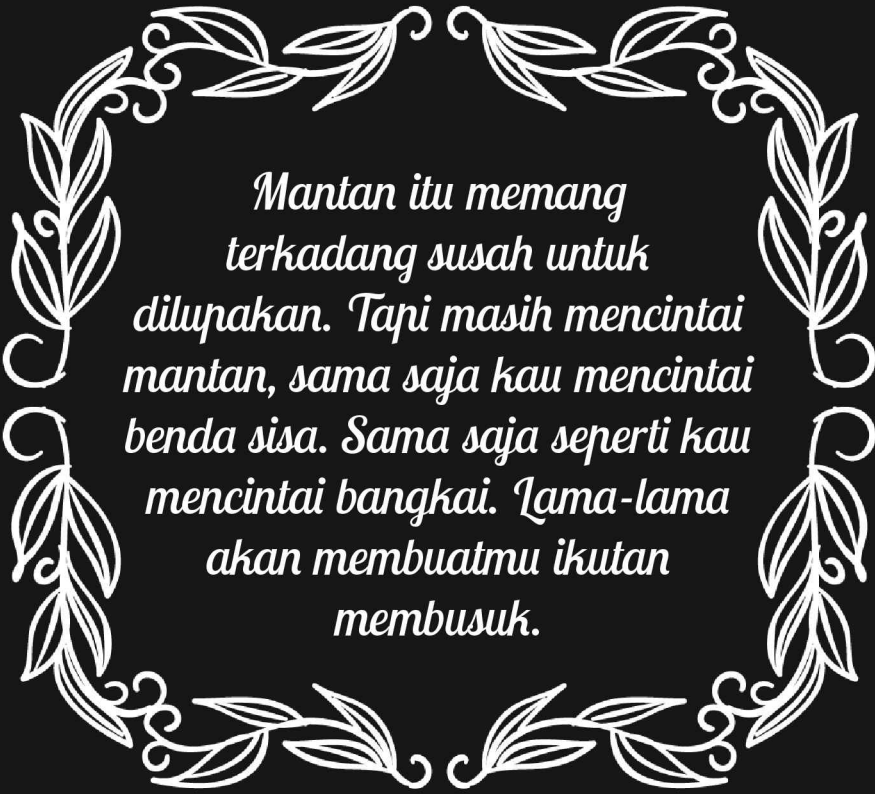
"Lalu?"

"Aku hanya bertanya." Aku berusaha menghentikan pembicaraan perihal itu.

"Kau sendiri, kenapa masih betah sendiri? Masih berharap sama mantan kekasihmu yang dua tahun lalu memilih kembali ke mantan kekasihnya itu?" Sungguh, aku tidak suka tentang bahasan ini. Kau selalu saja mengaitkan dia dengan kenapa aku masih memilih sendiri.

"Sudahlah, Raka. Kau tidak bisa mengelak. Kau masih berharap pada Helza, kan?"

"Kau sok tahu!"

Mantan itu memang
terkadang susah untuk
dilupakan. Tapi masih mencintai
mantan, sama saja kau mencintai
benda sisa. Sama saja seperti kau
mencintai bangkai. Lama-lama
akan membuatmu ikutan
membusuk.

"Haha...!"

Kau malah tertawa. "Raka, mantan itu memang terkadang susah untuk dilupakan. Tapi masih mencintai mantan, sama saja kau mencintai benda sisa. Sama saja seperti kau mencintai bangkai. Lama-lama akan membuatmu ikutan membusuk."

Sebenarnya, aku bisa saja membalas omonganmu. Tetapi aku memilih untuk mengalah. Aku tahu, setelah tiga tahun mantan kekasihmu pergi. Kau seperti orang yang tidak punya hati lagi kepada lelaki. Kau sama saja seperti perempuan lain. Hanya karena disakiti seorang lelaki yang kau sayang, kau menganggap semua lelaki sama saja. Sama-sama brengsek!

Begitulah kita, semakin malam bahasan kita semakin mengarah ke mana-mana. Dari urusan negara sampai urusan hati. Namun, semua itu tetap membuat kita merasa nyaman.

"Alisa, kau tahu? Kadang, kita sibuk mengurusi kesalahan orang lain. Padahal jika kita yang melakukannya belum tentu bisa sebaik itu. Atau bisa jadi malah lebih buruk." Aku menyandarkan tubuhku ke punggung kursi. Mulai lelah. Mulai mengantuk.

"Iya, aku tahu. Tapi, bukankah berkomentar dan menyalahkan lebih menyenangkan?" Kau tertawa, ikut menyandarkan tubuhmu.

"Ternyata kita sama saja dengan orang lain. Kita hanya bisa menyalahkan orang lain. Padahal, jika kita yang melakukan belum tentu kita mampu, kan?" Aku menatap ke wajahmu.

Kau setuju hal itu. Malam itu terakhir kalinya kita menertawakan hal-hal atas kebodohan orang lain. Setidaknya, itu menjadi pembelajaran bagi kita.

"Setidaknya, kita hanya bicara berdua. Tidak seperti orang-orang yang terkenal media sosial itu. Mereka yang punya banyak penggemar." Kau berusaha membela diri.

"Ya, itu karena kau tidak punya pengikut. Karena kau tidak terkenal." Aku meledek.

"Hih! Kau ini...." Kau menepuk pelan bahuku.

"Jadi, kapan mau cari kekasih?" tanyaku.

"Kalau kau sudah punya kekasih lagi," jawabmu.

Dan sampai saat ini, kita tidak pernah menemukan orang lain. Katamu, tidak ada yang bisa membuatmu nyaman seperti saat bersamaku. Dan, hal yang sama sebenarnya juga aku rasakan. Itulah sebabnya, aku memilih tidak mencari kekasih lain. Kalau bersamamu aku bisa menjadi diriku sendiri.

Terima Kasih Tidak Pergi Meski Aku Terlambat Menyadari

Malam itu aku sampai di puncak kesalku. Beberapa waktu belakangan, aku selalu saja bertengkar dengan Hadi. Aku tidak mengerti apa mau dia sebenarnya. Mulanya kami biasa saja. Tidak ada pertengkaran sama sekali. Aku tahu, dia juga masih belajar memahamiku. Sama halnya seperti aku memahami dia. Bukankah dua orang yang baru memulai hubungan baru memang pada fase harus saling memahami? Dan, aku bersama Hadi baru saja beberapa bulan menjalin hubungan yang serius.

Namun, beberapa hari belakangan dia tidak seperti biasanya. Dia mulai aneh. Ia melakukan hal-hal yang sebelumnya tak pernah dia lakukan. Dan, aku kesal dengan semua itu. Aku benar-benar tidak mengerti kenapa dia masih saja mempermasalahkan hal-hal yang menurutku sepele. Apa salahnya dengan foto-fotoku dengan mantan kekasihku yang masih terpajang di media sosial.

"Aku ingin kamu menghapusnya. Aku tidak suka saja melihatnya."

Suaranya terdengar pelan, tidak ada nada emosi sama sekali.

"Buat apa?" tanyaku.

"Jangan salah paham dulu. Aku hanya ingin nanti, sepuluh hingga lima belas tahun lagi, kalau kita terus bersama, kita akan punya anak. Dan..., aku ingin anak kita tidak menanyakan hal itu kepadaku atau kepadamu." Jawabnya santai, masih tenang.

"Tapi itu kan foto biasa saja. Hanya foto lagi di pantai dan sedang makan malam, kenapa harus dihapus?"

"Apa susah menghapus foto-foto itu?"

"Aku tidak suka saja dengan pikiranmu yang sempit itu." Aku mulai makin kesal.

"Sempit?" Dia tersenyum. Dan aku menyesal mengeluarkan kalimat itu.

"Maaf, bukan begitu maksudku." Tapi dia terlanjur menyimpan sesuatu di matanya.

Percakapan itu tidak berlangsung lagi. Aku keburu kesal dan memilih minta diantarkan pulang. Hadi mengikuti keinginanku. Namun, beberapa hari setelah itu dia mulai bersikap dingin, tidak seperti biasanya.

Tiap kali kami bertemu dia sibuk dengan kerjaannya. Dia seorang pekerja kreatif –video editor *freelance*.

Aku belum juga mengabulkan permintaannya hari itu. Aku pikir memang tidak ada pentingnya menghapus semua foto yang ada di media sosial tentang masa laluku. Biarlah semua itu menjadi kenangan. Lagi pula, kalau Hadi memang benar-benar mencintaiku. Dia tidak seharusnya mempermasalahkan itu. Biar bagaimana pun, aku pernah melalui empat tahun bersama Hakim. Tentu banyak hal yang pernah aku bagikan ke media sosial. Foto dan segala kenangan itu tersimpan rapi di sana. Sejujurnya, aku sama sekali tidak ingin kembali lagi pada Hakim. Aku sudah membulatkan niatku, aku hanya ingin bersama Hadi.

Hari itu kami bertemu di tempat biasa, kami menghabiskan akhir pekan. Hadi terlihat lebih rapi dari biasanya. Rambut-rambut di dagu dan pipinya sudah dicukur bersih. Dia tidak membuka laptopnya waktu itu. Tumben memang, karena beberapa waktu lalu dia selalu sibuk dengan laptopnya. Hingga beberapa hari lalu, aku protes.

"Kamu, kalau lagi sama aku jangan sibuk sama laptop mulu. Aku kan bete!" aku merajuk.

"Aku lagi kerja, Sayang. Ini kerjaan harus aku selesaikan hari ini juga." Hadi mencoba menjelaskan.

"Tapi, kan kamu bisa kerjakan nanti malam atau saat tidak bertemu denganku."

"Halen, Sayang. Lima menit lagi, ya."

Aku hanya mengangguk. Lima menit setelah itu dia berhenti bekerja. Dan, sejak itulah dia tidak pernah lagi melakukan hal yang tidak aku suka. Hingga pada malam kemarin, dia melakukan hal yang tidak kusukai lagi. Dia kembali membahas foto-fotoku bersama Hakim yang berada di media sosialku.

"Aku boleh meminta satu hal kepadamu?" Dia menatapku.

"Memangnya aku pernah melarangmu?" aku menjawab pertanyaan dengan pertanyaan.

"Kalau begitu, aku ingin kamu benar-benar menghapus semua foto-fotomu bersama mantan kekasihmu di media sosialmu."

"Hadi..., bukankah kita pernah membahas ini?"

"Tapi kamu tidak mengabulkan permintaanku."

"Permintaan kamu tidak penting!" aku emosi, kesal.

"Bagiku itu penting." Malam itu dia pergi dan meninggalkanku. "Ini kesekian kalinya aku meminta kepadamu. Tapi kamu tidak mau memenuhinya. Aku tidak memaksamu melupakan apa pun, aku hanya ingin kamu menghapus foto-foto itu di media sosial

milikmu. Itu penting untuk hubungan kita. Untuk orang-orang yang mengenal kita nanti." Sebelum pergi ia sempat meluapkan apa yang ia pendam. "Kalau memang foto-foto itu penting bagimu, kau harusnya dengan mudah menghapusnya. Aku tidak akan memaksamu lagi." Ucapnya.

Itu pertama kalinya dia marah dan langsung pergi dari sisiku. Sebelumnya dia bahkan tidak pernah mau menolak apa saja yang aku inginkan.

Hubungan kami tetap berjalan. Hingga beberapa bulan setelah itu dia melamarku. Dia lelaki serius yang ingin bersamaku. Sewaktu memintaku menjadi istrinya, dia tidak lagi membahas media sosial dan foto-foto yang belum juga kuhapus.

Kupikir dia sudah bosan, dan aku masih tidak berniat menghapus foto-foto itu.

Hingga suatu malam aku melihatnya tidak fokus bekerja. Dari belakang aku melihat dia membuka facebook. Melihat perempuan yang telah menjadi istrinya di media sosial yang dia miliki. Tetapi masih memasang foto lelaki lain dari masa lalunya. Ada perasaan yang tiba-tiba memukulku. Betapa aku tidak pernah mengabulkan permintaan dia selama ini. Lelaki yang mendampingiku sepenuh hatinya.

Mengapa aku masih saja mempertahankan sesuatu yang sebenarnya memang tidak penting lagi bagiku.

Awalnya aku berpikir, tidak ada yang salah dengan foto itu, yang penting hatiku kepadanya. Namun, kenyataannya lain. Dengan adanya foto di media sosial itu, suamiku masih bisa kembali menatap masa lalu. Perempuan yang kini mengandung anaknya, tetapi masih betah membiarkan foto lelaki di masa lalu ada di media sosial miliknya.

Beberapa hari setelah Hadi melamarku. Aku sempat menceritakan hal ini kepada sahabatku. Hari itu, aku mengatakan Hadi ingin menikahiku. Juga membahas semua foto yang dimintanya untuk dihapus.

"Lalu, kamu sudah menghapusnya?"

"Belum, Ra. Masih kubiarkan saja. Kupikir nggak perlu juga dihapus. Apa pentingnya coba?"

"Kalau dia ingin dihapus, berarti memang ada yang penting baginya kenapa foto itu harus dihapus."

"Tapi, kan sayang. Kenangan itu nggak harus dibuang gitu saja, kan?" aku membela diri.

"Halen, mungkin bagimu foto-foto itu tidak ada artinya. Karena memang kau menganggap semuanya sudah berlalu, tidak ada yang perlu dipermasalahkan.

Tapi, bagi Hadi itu penting, Len." Ara menggenggam bahuku.

"Selama foto itu ada di media sosialmu. Artinya, selama itu pula kau belum bisa menempatkan Hadi menjadi orang satu-satunya dalam hidupmu."

"Bukan gitu juga kali, Ra. Jangan berlebihan!"

"Aku tidak berlebihan, kau tahu kenapa dia memintamu menghapus foto Hakim?

Karena Hakim mantanmu. Artinya, dia tidak ingin nanti anak kalian bertanya tentang hal-hal yang pernah kau lalui selain dengannya."

"Kan hanya foto." Aku tetap saja membela diri.

"Iya, hanya foto, tapi itu di media sosial. Kalau kamu tidak menghapusnya, dia tetap akan ada di sana. Sampai kapan pun." Ara menarik napas. "Halen, cukup kamu saja yang menyimpan kenangan itu di kepalamu, kalau memang tidak bisa kau lupakan. Jangan hukum dia dengan terus menyaksikan apa saja yang kau lalui di masa lalu. Dia tidak seharusnya menerima itu. Dia sudah menerimamu dengan segala keadaanmu. Tolong juga hargai dia dengan menghapus foto-fotomu bersama mantanmu itu."

"Ya sudahlah, nanti kuhapus." Ucapku agar Ara berhenti menceramahiku.

"Ingat satu hal. Meminta menghapus foto, tidak sama dengan meminta kamu melupakan masa lalumu. Dia hanya ingin kamu menghargai apa yang kalian jalani hari ini dan ke depan. Lagian, itu kan media sosial, semua orang bisa lihat. Harusnya kamu paham maksud Hadi."

"Iyaaaa..., nggak usah cerewet, ah!"

"Kamu dibilangin malah ngeledek, ih!"

Ingatan itu kembali ke kepalaku. Betapa selama ini Hadi masih saja sabar denganku. Bahkan seandainya dia ingin pergi sebelum menikahiku, dia bisa saja meninggalkanku. Tetapi kenapa dia tidak melakukannya? Aku menatapmu yang terus menghadap komputer. Lalu diam-diam kembali ke tempat tidur.

"Sayang, bangun." Ucapnya. Aku menyapu mataku. Sudah pagi.

"Aku sudah siapkan sarapan untukmu." Ayo cuci muka.

Aku terdiam, menatap matanya. Tatapan itu masih saja seperti saat pertama kali dia mengatakan dia mencintaiku.

"Aku mencintaimu." Ucapku sepenuh hati.

Dia tersenyum, lalu mengecup lembut keningku. "Ayo bangun, kita sarapan. Bayi kita harus jadi anak yang sehat. Hari ini aku ada pekerjaan di luar yang harus aku selesaikan."

Setelah dia berangkat bekerja, aku membuka laptop dan membuka semua media sosial milikku. Aku tidak seharusnya membuat dia merasa tidak kujadikan seseorang paling penting dalam hidupku. Aku menghapus semua foto-foto yang ada di media sosialku. Foto-foto yang dulu pernah diminta Hadi untuk aku membersihkannya. Cukup yang tersimpan hanya fotoku dan dia, juga foto-foto dengan anak-anak kami nanti. Tidak ada gunanya menyimpan foto mantan kekasih di media sosial ini.

Aku sudah punya hidup yang baru. Harusnya sejak aku memilih Hadi sebagai seseorang yang kupercayai menjaga hatiku, aku sudah menghapus semua foto bersama Hakim di masa lalu. Sebab, Hadi juga melakukan itu, bahkan sebelum bersamaku dia sudah menghapus semua foto bersama mantannya. Perempuan-perempuan yang sejujurnya membuatku cemburu. Tetapi aku lupa pada perasaan yang membuat Hadi cemburu.

Draf Surat untuk Maura

Tidak ada manusia yang benar-benar tahu kapan dia mulai jatuh cinta. Tiba-tiba saja seseorang menyadari, dia menyukaimu, dia menginginkan kamu, kemudian perasaan rindu berkembang, perasaan itu terus tumbuh, lama-lama semakin subur, hingga kadang tidak lagi terkendali. Banyak yang akhirnya seperti orang gila, bahkan tak jarang ada yang benar-benar gila.

Dua minggu, Maura, aku menunggumu. Perasaan di dadaku semakin megah. Kau memintaku menantimu untuk memberi jawaban. Pinta atas perasaan yang kunyatakan kepadamu. Perasaan yang sebenarnya sudah lama kupendam. Selama itu, aku hanya mampu diam. Tidak berani mengatakan apa-apa kepadamu. Aku mencoba meyakinkan diriku sendiri lebih dulu. Sebab, aku tahu, mencintaimu bukan sebuah hasrat yang menggebu. Namun, nyatanya setelah kunyatakan, kau membuat aku menunggu.

Tidak masalah dengan apa yang kau pintakan. Aku mengerti, terkadang seseorang memang butuh waktu lebih untuk memahami. Meski sepanjang waktu menunggu, jujur saja, aku tidak pernah tenang. Aku selalu merasa ketakutan. Takut dengan kemungkinan harapanku tidak sesuai dengan apa yang terjadi. Takut dengan perasaan yang semakin tumbuh. Perasaan yang membuatku hampir sepanjang hari mengingatmu. Perasaan yang membuatku menerka-nerka banyak hal. Kau tahu, Maura? Setiap malam, ketika hendak tidur, kau saja yang ada di kepalaku. Apakah semua orang yang sedang jatuh cinta seperti ini? Atau hanya aku saja yang mengalami hal begini.

Sepanjang masa menunggu itu, kau membawaku masuk ke dalam duniamu. Menemanimu berteleponan sampai larut malam. Tak jarang bahkan sampai kau tertidur, lalu terbangun lagi. Sementara aku masih menunggumu. Entah kenapa, aku nyaman saja mendengarkan embusan napasmu, merasa lebih dekat denganmu, seolah aku sedang menjagamu. Hal itu berlangsung begitu sering Maura, hingga aku merasa sudah begitu dekat denganmu. Perasaanku semakin bertambah, dan itu membuatku semakin takut.

Ketakutanku semakin menjadi-jadi, Maura. Semakin dekat hari yang kau janjikan untuk memberi jawaban. Semakin aku merasa tidak tenang untuk tidur. Semakin aku takut apa yang sudah terbiasa selama dua minggu itu akan hilang. Sejujurnya, aku tidak

pernah menyiapkan diri jika kau tidak mencintaiku. Aku tidak pernah mampu merangkai rencana untuk hal itu. Yang aku yakini, kau saja yang aku cintai.

Waktu memang tidak bisa dihentikan. Ia terus melaju dan menghantarkan kita pada titik itu. Hari itu Maura, aku masih ingat, Selasa. Sedari pagi aku semakin tidak keruan. Bahkan teman-temanku mulai bertanya tentang kegalauanku. Sungguh, menunggu jawabanmu membuat hidupku semakin ketakutan. Aku benar-benar takut kehilangan itu datang. Aku takut kalau kau tidak pernah merasakan apa yang aku rasakan. Aku takut kalau saja kau tidak bersedia memberiku kesempatan.

Maura, ternyata benar. Apa yang kutakutkan terjadi. Kau tidak memberiku kabar hari itu. Sepanjang hari aku menunggumu, sepanjang hari itu pula hatiku seperti sedang dilempar dari satu dahan ke dahan lain. Lalu tersangkut di duri-duri dahan itu. Sakit? Tidak. Aku tidak merasakan sakit. Entah kenapa, rasanya masih saja sama: aku mencintaimu saja. Namun Maura, sejujurnya, aku kecewa kepadamu. Kau tidak menepati janjimu sepenuhnya. Kau hanya memberiku selembar kertas. Seolah seperti itulah perasaanmu kepadaku. Berbanding terbalik dengan apa yang aku rasakan. Perasaanku kepadamu semakin tumbuh, sedangkan kau mulai membuatnya rapuh.

Ketakutan itu menusuk dadaku. Kau katakan, kau ragu, kau takut, kau tidak ingin, kau tidak bisa denganku.

Aku mencoba menerka, mencerna, memahami berkali-kali. Tidak ada yang salah dengan isi selembar kertas yang kau berikan. Nyatanya, kau tidak bisa denganku. Lama aku menyandarkan diri di kursi ini, Maura. Menenangkan hatiku. Bagaimana mungkin kau tidak mencintaiku? Sementara hampir setiap malam, aku mulai terbiasa dengan embusan napasmu. Aku semakin merasakan bahwa hanya kau saja yang menjadi hidupku. Sementara pada kenyataan hari itu, kau menamparku, memintaku sadar. Semuanya sudah berakhir, sudah tidak ada yang harus aku perjuangkan.

"Kembalilah seperti biasa, seperti dulu, sebelum kau menyatakan cinta." Ucapanmu itu Maura, tidak pernah benar-benar bisa mengembalikan semuanya seperti semula. Bagaimana mungkin aku yang sudah semakin mencintaimu, perasaan yang semakin subur ini, bisa kembali begitu saja? Tidak semudah itu, Maura.

Kau mungkin tidak pernah tahu. Sepanjang malam, beberapa hari setelah itu. Aku bahkan memaksa temanku untuk menemaniku berkeliling kota. Beruntunglah dia mau kurepotkan. Aku mampir di warung makan tengah malam. Memesan makanan. Berharap semuanya baik-baik saja. Namun, nyatanya

semua itu tidak berpengaruh, Maura. Perasaan itu masih saja tetap sama. Aku masih saja merindukanmu. Hanya saja, rindu kali ini tidak menenangkan lagi. Ada pedih dan sesak di dadaku. Cinta ternyata bisa menjadi sesakit ini. Namun, aku paham satu hal, kalau tidak sakit, mungkin aku tidak cinta padamu.

Mungkin ini kesalahanku. Aku tidak pernah benar-benar menyiapkan kemungkinan saat kau tidak membalas perasaan yang sama. Yang aku tahu, cinta harus memiliki. Dan sungguh, aku ingin kau menjadi satu-satunya. Perempuan terpenting dalam hidupku. Dan, nyatanya itu hanya inginku saja.

Berhari-hari Maura, aku mencoba mengendalikan diri. Aku mencoba menyibukkan diriku dengan apa saja. Berjalan ke mana saja. Aku bahkan lebih sering ke tepi laut melebihi biasanya. Namun, patah hati adalah patah hati. Perasaan itu tetap saja tidak bisa kutenangkan. Hatiku masih saja untukmu. Bahkan, ini bagian paling parah dari jatuh cinta. Saat aku masih ingin tetap bersamamu, sementara kau memintaku segera menjauhimu.

Bagaimana mungkin aku bisa menjauhi perempuan yang sepenuh hatiku menginginkannya?

Aku menjadi lelaki paling cerewet, Maura. Aku butuh banyak teman bicara. Aku mulai merepotkan orang-orang. Hingga aku sadar satu hal: aku yang patah hati, biar aku saja yang gila. Aku tidak boleh mengajak

BUKAN PATAH
HATI YANG
AKAN MEMBUAT
SESEORANG MATI.
NAMUN, CINTA
YANG TERLALU
BESAR YANG
TAK BISA IA
KENDALIKAN.

orang lain dalam urusan ini. Sejak itu, aku berusaha menahan hatiku sendiri. Mencoba mengendalikan diri. Memendam perasaan yang masih saja untukmu.

Barangkali benar kata temanku. Bukan patah hati yang akan membuat seseorang mati. Namun, cinta yang terlalu besar yang tak bisa ia kendalikan. Dia memintaku mengendalikan perasaanku.

Beberapa hari setelah itu, Maura. Aku benar-benar memaksa diriku. Aku juga tidak ingin kau merasa aku hanya pengganggu. Sedangkan, aku hanyalah lelaki yang jatuh hati kepadamu. Aku memilih menahan diriku sendiri. Aku tidak lagi mengejarmu. Menenangkan hatiku, setiap kali aku merindukanmu. Aku tidak boleh menghubungimu lagi. Sebab, kau tidak lagi mengerti aku orang yang sedang jatuh cinta. Bagimu, aku tidak lebih dari pengganggu belaka.

Maura, semenjak hari itu aku berusaha berdamai dengan diriku sendiri. Aku menenangkan hatiku berkali-kali. Menata semua yang sempat tidak terkendali. Aku ingin mencintaimu dengan cara yang berbeda, Maura. Mencoba berluas hati. Sebab, yang aku percaya, cinta tidak akan pernah salah dalam menempatkan nama. Jika nanti kau memang untukku. Selama apa pun waktu, sejauh apa pun kita terpisah. Meski seandainya ada seseorang yang sedang kau sayangi selain aku saat ini. Akhirnya kau akan denganku juga.

Kita harus
belajar
menerima
kenyataan
hidup. Bahwa
tidak semua hal
yang kita suka,
menghadapkan
kenyataan yang
sama.

Aku berhenti mengejarmu. Bukan karena cintaku telah habis. Namun, aku menyadari ada banyak hal diciptakan Tuhan di luar batas kemampuan manusia. Sekadar kau tahu, perasaanku masih saja untukmu. Masih sama seperti saat aku menyatakan cinta, masih ingin kau saja selamanya. Namun aku paham, adakalanya aku memang harus menyerahkan segalanya pada Tuhan. Saatnya memintamu dengan iman.

Biarlah perasaan tinggal di hati, biarlah ia menetap di sana. Sebab, perasaan bukanlah sesuatu yang bisa diminta sesuka kita. Ia tumbuh dan jatuh begitu saja, kadang tidak mau hilang. Semakin kita memaksa diri membunuhnya semakin perasaan itu menyiksa. Barangkali, satu-satunya cara agar kita bisa tenang, kita harus belajar menerima kenyataan hidup. Bahwa tidak semua hal yang kita suka, menghadapkan kenyataan yang sama.

Malam ini Maura, aku menulis catatan ini di penghujung tahun yang sedih. Kelak, jika suatu hari kau akan membacanya. Aku hanya ingin satu hal. Denganku ataupun tidak, katakanlah kepada anak-anakmu kelak. Bahwa ada satu lelaki yang begitu mencintaimu. Lelaki yang seumur hidupnya, pernah ingin bersamamu.

Padang, 31/12/2014

BOY CANDRA. *Satu Hari di 2018* adalah buku ke-enam. Saat ini masih senang memperjuangkan banyak impian yang ingin diwujudkan. Buku-buku yang sudah terbit:

1. **Origami Hati,**

2. **Setelah Hujan Reda,**

3. **Catatan Pendek Untuk Cinta Yang Panjang,**

4. **Senja, Hujan, dan Cerita Yang Telah Usai,**

5. **Sepasang Kekasih Yang Belum Bertemu.**

Lelaki ini bisa ditemui sehari-hari di akun twitter: **@dsuperboy**, Instagram: **@boycandra** –ia menulis juga di blog **rasalelaki.blogspot.com** | Bisa dihubungi di kotak surat: **email.boycandra@gmail.com.**

"Perasaan itu tetap saja ada. Meski berkali-kali aku melupakannya, berkali-kali lipat pula ia tumbuh. Apakah kau tidak pernah merasakan hal yang sama? Sementara dulu, sering kali kita tanpa disengaja sama-sama ingin menelepon, sama-sama ingin mengucapkan rindu yang sama. Apakah semudah itu bagi lelaki untuk melupakan? Apa kau tidak pernah tahu bahwa perempuan sering kali begitu sulit lepas dari kenangan. Lalu, sudah matikah hatimu pada janji-janji yang kau katakan padaku?"

Sungguhlah, hal paling menyedihkan untuk ditatap di dunia ini adalah perempuan yang sedang patah hatinya. Walau kau tahu, setelah patah hati selalu ada cinta yang lebih baik.

Jangan menjadikan cinta sebagai sesuatu yang salah. Sesuatu yang seolah menyakitimu. Kau dan aku pernah sepakat, bahwa bukan cinta yang menyakiti manusia. Sebab pada hakikatnya, cinta adalah kebahagiaan, walaupun patah hati tetap saja bisa menjadi kenangan tidak menyenangkan yang berulang.

***

Beberapa orang tak akan percaya, bahwa kenyataan kadang terlalu sakit baginya, hal yang menjadi alasan untukku menulis cerita-cerita di buku ini.

Boy Candra

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN (13) 978-979-794-506-0
ISBN (10) 979-794-506-5

Kumpulan Cerita